

**KEBERMAKNAAN HIDUP MAHASISWA KORBAN *BROKEN HOME* DI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD
SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
SAFIRA RAMADHINA
NIM: 205103050006
JEMBER

s

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2024**

**KEBERMAKNAAN HIDUP MAHASISWA KORBAN *BROKEN HOME* DI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD
SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

Safira Ramadhina
NIM: 205103050006

Disetujui Pembimbing



Nuzul Ahadiyanto S.Psi, M.Si.
NIP.197908122023211009

**KEBERMAKNAAN HIDUP MAHASISWA KORBAN *BROKEN HOME* DI PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD
SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

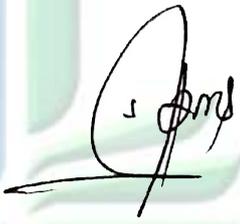
Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Arrumaisha Fitri M.Psi.
NIP. 198712232019032005


Ani Qotuz Zuhro' Fitriana, S.E., M.M.
NIP. 199602242020122007

Anggota :

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.
2. Nuzul Ahadiyanto S.Psi, M.Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawazul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَافٍ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

“sungguh, orang-orang yang bertakwa apabila ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, lalu ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”^{1*}

(QS Al-A’Raf:201)



¹ □ Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=1&to=206>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil ‘alamin. Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Korban Broken Home Di Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember” dengan lancar. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung saya dengan sepenuh hati dengan rasa sabar tanpa meminta balasan apapun, selalu mendoakan yang terbaik, dan menyemangati tanpa henti.
2. Untuk saudara kandung saya yang sangat membantu dan mendukung dalam pengerjaan skripsi ini, selalu sabar menghadapi saya dalam keadaan terpuruk saya. Menjadikan alasan saya untuk tetap berusaha sebaik yang saya bisa
3. Kepada keluarga besar yang sudah memberikan dukungan dan semangat, serta biaya dalam mengemban pendidikan saya selama ini. Semoga keluarga besar saya selalu dilimpahkan rezekinya dan mendapat rezeki yang halal dan barokah, Aamiin.
4. Kepada bapak Nuzul Ahadiyanto S.Psi., M.Psi selalu dosen pembimbing skripsi saya yang telah dengan sabar membimbing saya dan memberikan dukungan selama mengerjakan skripsi ini sampai selesai.

ABSTRAK

Safira Ramadhina,2024 : Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Korban *Broken Home* Di Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Kata Kunci :Kebermaknaan hidup, *Broken home*, Mahasiswa

Keluarga merupakan unit terkecil dan paling dasar yang ada pada lapisan masyarakat. Pada setiap kelompok pasti akan selalu ada konflik, hal ini disebabkan karena setiap anggota memiliki pemikiran yang unik. Konflik yang tidak terpecahkan dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan perceraian yang dimana anak dapat menjadi korban. Anak yang menjadi korban ini biasanya disebut dengan korban *broken home* atau korban keluarga berantakan.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : bagaimana kebermaknaan hidup pada mahasiswa korban *broken home* di program studi Psikologi Islam Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup pada mahasiswa korban *broken home* di program studi Psikologi Islam Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah empat orang yang sudah dipilih menggunakan *purposive sampling*. Dengan kriteria sebagai berikut : 1) mahasiswa program studi Psikologi Islam angkatan 2020, 2) mahasiswa program studi Psikologi Islam angkatan 2020 yang menjadi korban *broken home*, 3) korban *broken home* karena orang tua yang bercerai, 4) orang tua bercerai saat anak usia 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa keempat subjek mampu memaknai hidup mereka walaupun satu diantaranya memaknai hidupnya dengan pandangan negatif. Pandangan negatif yang muncul pada subjek yaitu sikap pesimisme yang dimana subjek berpandangan bahwa dirinya tidak ingin menikah karena dirinya tidak ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang tuanya. Selain itu juga, terdapat perbedaan dalam pengambilan penghayatan oleh subjek laki-laki dan subjek perempuan. Penghayatan yang diambil oleh subjek laki-laki yaitu dalam hal pertemanan, sedangkan penghayatan yang diambil oleh subjek perempuan yaitu rasa ikhlas.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

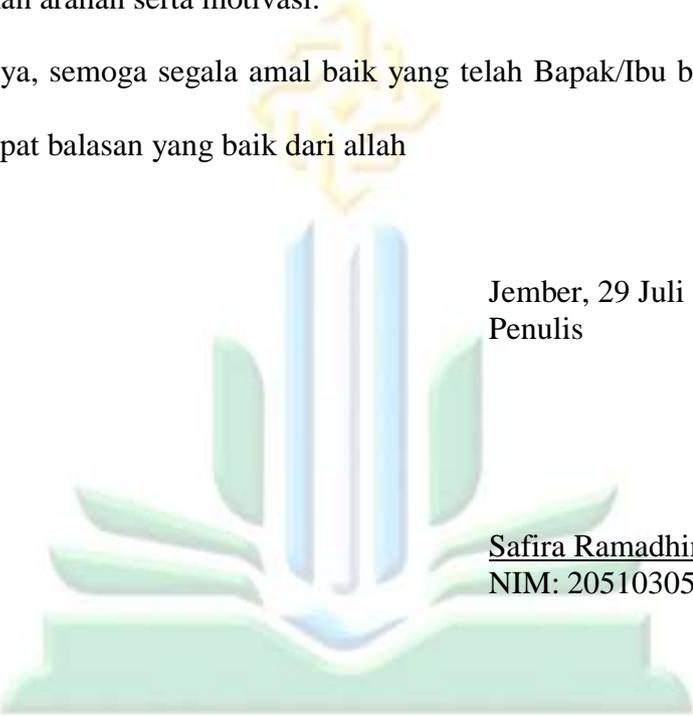
1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, S.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing kami selama proses perkuliahan.
3. Arrumaisha Fitri, M.Psi. selaku Koordinator Prgram Studi Psikologi Islam yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan ditengah-tengah kesibukannya telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, pengarahan, serta nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini. Serta terima kasih juga telah mengajarkan pengalaman hidup yang paling berharga.

5. Kepada segenap informan yang sudah bersedia untuk diwawancara dan memberikan data yang penulis butuhkan.
6. Seluruh dosen serta karyawan baik di lingkungan Fakultas Dakwah atau di lingkungan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah

Jember, 29 Juli 2024
Penulis

Safira Ramadhina
NIM: 205103050006



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 16 |
| C. Tujuan Penelitian | 16 |
| D. Manfaat penelitian..... | 17 |
| E. Definisi Istilah..... | 19 |
| 1. Kebermaknaan Hidup..... | 19 |
| 2. Broken Home | 20 |
| F. Sistematika Pembahasan | 20 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 23 |
| A. Penelitian Terdahulu | 23 |
| B. Kajian Teori | 31 |
| 1. Kebermaknaan Hidup..... | 31 |

| | |
|---|------------|
| 2. Broken Home | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 51 |
| A. Jenis Pendekatan dan Jenis penelitian..... | 51 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 52 |
| C. Subjek Penelitian..... | 53 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 53 |
| E. Analisis Data | 56 |
| F. Keabsahan Data..... | 58 |
| G. Tahap-Tahap penelitian..... | 59 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 63 |
| A. Gambaran Obyek Penelitian | 63 |
| B. Penyajian Data dan Analisis..... | 65 |
| C. Pembahasan Temuan..... | 82 |
| BAB V PENUTUP | 99 |
| A. Simpulan | 99 |
| B. Saran..... | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| No. Uraian | Hal |
|--|-----|
| 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu | 28 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga diakui sebagai aspek yang bertahan lama dan penting bagi individu dalam pernikahan yang berdampak pada lingkungan dan keturunan. Keluarga inti terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak. Keluarga memainkan peran utama dalam membentuk karakter seseorang dan memberikan dukungan terhadap pelajaran yang didapat melalui pengembangan moralitas. Keluarga adalah aspek vital atau bagian penting dalam kehidupan setiap individu. Individu yang paling dekat dengan manusia sejak lahir adalah anggota keluarganya, termasuk orang tua, kakek-nenek, saudara, dan kerabat lainnya. Karena pada hakikatnya setiap individu tidak bisa hidup sendiri, sebab setiap orang pasti membutuhkan keluarga.¹

Keluarga merupakan unit sosial yang paling mendasar dan terkecil dalam masyarakat, yang secara universal hadir di semua budaya dan komunitas di seluruh dunia. Sebuah keluarga biasanya terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah atau melalui pernikahan, membentuk sebuah kelompok yang kohesif. Namun, tidak jarang terjadi perselisihan dan konflik di antara anggota keluarga, karena setiap individu memiliki perspektif dan pemikiran yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini terkadang dapat menyebabkan gesekan dan gangguan dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

¹ Mochamad Arif Yusuf, Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Kajian Kontemporer, 72, https://books.google.co.id/books?id=BSa8EAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA77&dq=definisi+broken+home&hl=ban&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=definisi%20broken%20home&f=false

Setiap hubungan interpersonal, konflik adalah bagian yang tak terelakkan dari interaksi manusia. Hal ini semakin meningkat dalam lingkungan keluarga karena sifat hubungan yang dekat dan saling bergantung. Potensi perselisihan meningkat karena anggota keluarga saling bergantung satu sama lain untuk mendapatkan dukungan emosional, finansial, dan sosial. Sumber konflik yang umum terjadi di dalam keluarga dapat mencakup perselisihan orang tua, keterbatasan waktu dan kesibukan, tantangan keuangan, dan sejumlah masalah lainnya. Ketika konflik tersebut terus berlanjut dan tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat mengancam keharmonisan dan stabilitas unit keluarga. Ketegangan yang disebabkan oleh perselisihan yang sedang berlangsung dapat menyebabkan kerusakan hubungan secara bertahap, yang mengakibatkan apa yang sering disebut sebagai "*broken home*". Istilah ini menggambarkan situasi di mana kesatuan dan kekompakan keluarga terganggu, yang mengarah pada pemisahan emosional dan terkadang fisik di antara para anggotanya. Konsekuensi dari keluarga yang berantakan bisa sangat besar, tidak hanya mempengaruhi hubungan langsung dalam keluarga, tetapi juga kesejahteraan setiap individu yang terlibat.²

Salah satu tanda kegagalan keluarga adalah rumah tangga yang berantakan, yang juga merupakan hasil dari meningkatnya tren pernikahan dan perceraian. Frasa "*broken home*" dipahami sebagai rumah tangga dimana suami dan istri telah berpisah atau bercerai, terdapat 2 faktor yang

² Desi Wulandari, Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis), Jurnal Empati, Vol.8, No.1 (januari 2019) : 2

menyebabkan fenomena *broken home*, faktor tersebut ialah Faktor internal dan eksternal. Penyebabnya di antara faktor internal adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian keluarga. Selain itu faktor kurang komunikasi dan kurangnya *quality time* juga dapat membuat suatu keluarga menjadi retak. Keberadaan WIL/PIL (wanita idaman lain/pria idaman lain) merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menimbulkan fenomena *broken home* dan gagalnya sebuah keluarga.³

Terutama di zaman kontemporer ini, perselingkuhan adalah penyakit yang sering mengancam stabilitas hubungan antar pasangan, faktor yang paling mendasar adalah kurangnya kenyamanan dengan pasangan atau anggota keluarga. Karena ketidaknyamanan yang muncul tidak dapat dikomunikasikan dengan baik, maka mencari hiburan di luar hubungan adalah solusi yang mereka ambil untuk mencari pelipur lara pada wanita idaman lain atau laki-laki idaman lain. Solusi tersebut nantinya akan berujung pada sebuah fenomena perceraian dan mengakibatkan anak menjadi korban *broken home*.⁴

Fenomena *broken home* atau keluarga yang retak dapat dipahami dari dua perspektif utama, yang keduanya berpusat pada hilangnya keserasian keluarga. Perspektif pertama melibatkan disintegrasi struktural unit keluarga, yang terjadi ketika salah satu orang tua meninggal dunia, atau ketika perceraian terjadi. Beberapa kasus, bahkan tanpa perpisahan secara hukum, struktur keluarga masih dapat dianggap terfragmentasi jika orang tua sering

³ Jacob daan Engel, "Makna Hidup Anak Korban Broken Home Dari Perspektif Logo Konseling", Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, Vol.IV, No.2 (Juli-Desember 2017) : 223

⁴ Jacob Daan Engel, " Makna Hidup Anak Korban Broken Home Dari Perspektif Logo Konseling", Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, Vol.IV, No.2 (Juli-Desember 2017) : 223

tidak berada di rumah atau gagal memberikan dukungan emosional dan kasih sayang. Kurangnya kehadiran dan pengasuhan ini dapat menyebabkan lingkungan keluarga yang tidak sehat secara psikologis, seperti yang dicatat oleh Sofyan S. Willis.⁵ Keluarga secara umum dianggap sebagai tempat perlindungan di mana anak-anak menemukan kenyamanan, keamanan, dan rasa ketergantungan. Ketika lingkungan ini terganggu oleh peristiwa-peristiwa seperti perceraian, dampaknya terhadap perkembangan anak-khususnya kesejahteraan psikologis mereka-bisa sangat signifikan. Terganggunya lingkungan rumah yang stabil dapat menyebabkan perasaan tidak aman, kebingungan, dan tekanan emosional, yang dapat menghambat kemampuan anak untuk berkembang baik secara emosional maupun sosial.

Istilah "perceraian" berasal dari kata "cerai," yang diterjemahkan menjadi "perpisahan" atau "kekacauan dalam rumah tangga." Perceraian ditandai dengan bubarnya unit keluarga dan rusaknya struktur peran sosial di dalam rumah. Kerusakan ini terjadi ketika satu atau lebih anggota keluarga tidak dapat memenuhi peran mereka secara efektif, yang menyebabkan kemerosotan kohesi keluarga. Meskipun perceraian dapat memiliki konsekuensi yang luas bagi semua pihak yang terlibat, anak-anak sangat rentan terhadap dampaknya.⁶ Anak-anak dari keluarga yang berantakan sering kali mengalami konsekuensi psikologis yang negatif akibat perceraian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsekuensi langsung dapat berupa

⁵ Pangestu Tri Wulan Ndari, "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di SMP NEGERI 5 Sleman", E-Journal Bimbingan Dan konseling Edisi 11 (2016) : 476

⁶ Putiray, Friliany, "Peran Pastoral Gereja Terhadap Pemahaman Makna Hidup Anak Broken Home", (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015) : 11

rasa kehilangan yang mendalam akibat berkurangnya kontak harian dengan salah satu figur orang tua mereka. Kehilangan ini dapat menciptakan kekosongan dalam kehidupan anak, yang mengarah pada perasaan ditinggalkan, kesepian, dan rasa tidak aman. Secara tidak langsung, stres dan ketegangan yang menyertai keluarga yang retak dapat bermanifestasi dalam berbagai tantangan perilaku dan emosional, yang berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan dan hubungan di masa depan.

Islam dan negara memperbolehkan setiap orang untuk melakukan perceraian. Didalam hukum Islam, perceraian adalah pelepasan status pernikahan sekaligus pembatalan hak dan kewajiban pasangan suami istri. Meskipun perceraian secara umum diterima dalam Islam, namun Allah membenci akan sebuah perceraian. Para pengkhotbah atau penasihat konseling pernikahan sering menggunakan kalimat tersebut untuk menasehati pasangan yang akan bercerai. Ungkapan ini dapat ditelusuri kembali ke hadits Ibnu Umar -radīyallāhu 'anhumā- yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd Raḍiyallāhu 'anhumā- dengan nomor hadis 2180. Yang berbunyi :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَبْغَضُ الْحَالِعِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ، وَصَحَّهَا الْحَاكِمُ، وَرَبَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِرْسَالَهُ

Artinya: "Dari Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai." Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Hakim. Abu Hatim lebih menilainya hadits mursal.⁷

⁷ Siti Mahmatun, " Pendapat Imam Ahmad Hambal Tentang Thalaq Dengan Gurauan"(Skripsi,UIN Suska,2015), 30

Terdapat juga hadits yang menyatakan bahwa iblis memuji setan yang berhasil menceraikan suami dengan istri, sedangkan setan lainnya yang telah melakukan sesuatu tetapi tidak diapresiasi oleh iblis. Hadits tersebut terdapat dalam hadits riwayat muslim nomor 2813, yang berbunyi :

إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً
أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا
قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ مَا تَرَكْتَهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ قَالَ
فَيَذْنِبُهُ مِنْهُ وَيَقُولُ نَعَمْ أَنْتَ

Artinya : “Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air (laut) kemudian ia mengutus bala tentaranya. Maka yang paling dekat dengannya adalah yang paling besar fitnahnya. Datanglah salah seorang dari bala tentaranya dan berkata, “Aku telah melakukan begini dan begitu”. Iblis berkata, “Engkau sama sekali tidak melakukan sesuatu pun”. Kemudian datang yang lain lagi dan berkata, “Aku tidak meninggalkannya (untuk digoda) hingga aku berhasil memisahkan antara dia dan istrinya. Maka Iblis pun mendekatinya dan berkata, “Sungguh hebat (setan) seperti engkau” (HR Muslim IV/2167 no 2813)⁸

Hadist-hadist diatas menunjukkan bahwasannya perceraian merupakan perkara yang halal akan tetapi perkara tersebut dibenci oleh Allah. Hal itu disebabkan oleh godaan iblis yang tak henti-hentinya menghasut manusia untuk berpisah dengan pasangan halalnya. Perpisahan itulah yang membuat iblis senang dan merasa hebat atas usahanya yang sudah menghasut manusia untuk berpisah dengan pasangan halalnya.⁹

⁸ Administrator Mahad, “Kesuksesan Setan Adalah Berhasil Menceraikan Suami-Istri”, Ma’had Al-Jami’ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau, diakses pada tanggal 30 Agustus 2016, <https://mahad.uin-suska.ac.id/2016/08/30/kesuksesan-setan-adalah-berhasil-menceraikan-suami-istri/>

⁹ Administrator Mahad, “Kesuksesan Setan Adalah Berhasil Menceraikan Suami-Istri”, Ma’had Al-Jami’ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau, diakses pada tanggal 30 Agustus 2016, <https://mahad.uin-suska.ac.id/2016/08/30/kesuksesan-setan-adalah-berhasil-menceraikan-suami-istri/>

Perceraian di Indonesia diatur oleh serangkaian ketentuan hukum yang bertujuan untuk mengatur pembubaran perkawinan secara terstruktur dan adil. Salah satu peraturan utama adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, khususnya Pasal 39, yang menetapkan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di hadapan pengadilan, setelah melalui proses persidangan yang resmi. Proses ini harus didahului dengan upaya pengadilan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, dan perceraian hanya diizinkan jika upaya perdamaian ini terbukti tidak berhasil. Selain itu, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, khususnya Pasal 117, memperjelas kerangka hukum dengan mendefinisikan perceraian sebagai tindakan penolakan yang diprakarsai oleh suami di hadapan pengadilan agama, yang secara hukum meresmikan pemutusan perkawinan. Kerangka hukum yang komprehensif ini mencerminkan komitmen Indonesia untuk memastikan bahwa perceraian dilakukan dengan hati-hati dan melalui proses yang semestinya, dengan menekankan pentingnya upaya untuk mempertahankan perkawinan sebelum mengizinkannya untuk dibubarkan.¹⁰

Jika dilihat dari data terakhir yang bersumber dari artikel jumlah perceraian di Indonesia yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 lalu angka perceraian meningkat menjadi 516.344 kasus. Jika dibandingkan dengan 447.743 kasus dari tahun sebelumnya, jumlah ini

¹⁰ Qurrotul Ainiyah, Imam Muslih, "Dilema Hukum Keluarga Di Indonesia (Studi Analisis Kasus Perceraian Di Indonesia)", Jurnal Istiqro : Jurnal Hukum Islam Ekonomi Dan Bisnis Vol.6 No.1 (Januari 2020) : 75

meningkat sebanyak 15,3%.¹¹Daerah Jawa Timur sendiri, BPS mencatat kasus perceraian mencapai angka 102.065 kasus. Sedangkan secara khusus di kota Jember, angka kasus perceraian yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik berjumlah 6.779 kasus. ¹²Pengadilan Agama Jember memaparkan fakta bahwasannya terdapat beberapa penyebab kasus perceraian, penyebab yang termasuk antara lain masalah ekonomi, pertengkaran yang tidak kunjung usai dari salah satu pihak, dan juga kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT.

Terkait dengan data yang dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa angka kasus perceraian di Indonesia, di daerah Jawa Timur khususnya di kota Jember terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut bukan berarti tidak memiliki alasan, banyak faktor yang membuat angka kasus perceraian terus meningkat. Seperti contoh pada tahun 2021 angka kasus perceraian mencapai angka 447.743 kasus. Padahal jika dilihat pada tahun 2020 angka kasus perceraian hanya mencapai 291.677, kasus perceraian dari tahun 2020 ke 2021 naik sangat pesat karena pada tahun tersebut dunia sedang mengalami masa pandemi yang dimana hampir setiap keluarga mengalami kesulitan ekonomi yang akhirnya menyebabkan sebuah perceraian.

Secara umum dampak buruk karena perceraian yang akan muncul pada seorang anak, dampak buruk yang muncul yaitu ketidakpuasan anak terhadap keputusan yang orang tua mereka ambil, karena perasaan tersebut anak bisa

¹¹ Monavia Ayu Rizaty, "Ada 516.344 Kasus Perceraian Di Indonesia Pada Tahun 2022", DataIndonesia.id, diakses pada 1 Maret 2023 pukul 10.10 AM, <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>

¹² Hermawan Arifianto, "Kasus Cerai Di Jember Capai 9.160 Pada 2022, Didominasi Faktor Ekonomi", Liputan6.com, diakses pada 10 Januari 2023 pukul 09.05 WIB, <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5174987/kasus-cerai-di-jember-capai-9160-pada-2022-didominasi-faktor-ekonomi>

saja menimbulkan rasa permusuhan terhadap orang tuanya. Selain itu, anak akan mengalami rasa tidak percaya diri yang tinggi saat berinteraksi dengan teman kelas, teman dekat, bahkan saat bersama dengan tetangga. Hal ini merupakan akibat dari rasa kecewa yang besar, serta anak telah diliputi rasa cemas atau khawatir akan masa depannya. Pengalaman hidup yang dialami setiap orang akan menciptakan masing-masing pribadi seseorang dan kebermaknaan hidup yang dirasakannya.¹³

Karena seorang anak dalam situasi ini mengalami penderitaan akibat konflik, maka mereka dapat dianggap sebagai korban. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini juga akan mengalami trauma saat remaja atau dewasa. Seorang anak yang sudah cukup umur untuk memahami nuansa perceraian biasanya akan mengalami dampak dari perselisihan tersebut. Mereka sadar bahwa perceraian memiliki banyak dampak lanjutan yang akan menimbulkan masalah. Akibatnya, seorang anak akan merasa stres. Dari sinilah dapat dilihat nantinya seberapa mampu mereka dalam memaknai hidup mereka atas apa yang telah menimpanya.¹⁴

Kebermaknaan hidup adalah konsep yang luas sehingga dapat dipahami dengan berbagai cara. Makna hidup didefinisikan sebagai pandangan, pemahaman, atau keyakinan seseorang tentang hidupnya, aktivitas, nilai, dan hal-hal penting dalam hidup. Tujuan hidup adalah konsep yang memiliki banyak segi. Ada dua tingkat untuk memahami makna hidup:

¹³ Ardilla, Nurviyanti Cholid, “ Pengaruh Broken Home Terhadap Anak”, Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa, Vol.6, No.1 (mei 2021) : 8

¹⁴ Nony Oktaviani Evasari, “ Studi Kasus Strategi Coping Stress Anak Korban Broken Home Yang Bisa Bangkit Dari Stress” (Skripsi, IAIN Tulungagung,2019), 13-14

situasional dan global, tingkat situasional menggambarkan upaya untuk memahami makna dan maksud dibalik setiap pertemuan sehari-hari. Tingkatan global meliputi pertanyaan mengenai dirinya dan pertanyaan mengenai apa yang harus dirinya lakukan agar hidupnya bermakna, Kehidupan yang bermakna akan menanamkan rasa antusiasme dalam diri seseorang, memotivasi mereka untuk berjuang mewujudkan aspirasi mereka untuk hidup yang bermakna. Hal ini, akan meningkatkan pola pikir dan cara hidup mereka, meningkatkan semangat ketekunan mereka terlepas dari tantangan yang tak terelakkan yang menghadang setiap orang.¹⁵

Memaknai hidup dan memiliki tujuan hidup merupakan dasar yang harus dimiliki agar setiap individu dapat menghadapi setiap beban yang dimilikinya. Tanpa adanya makna dan tujuan hidup yang jelas, maka seseorang akan terombang-ambing dalam hidupnya. Begitupun dengan anak *broken home*, mereka harus memiliki makna dan tujuan hidup yang jelas agar mereka tidak larut dalam masalah perpisahan orang tuanya. Mempunyai harapan anak membuat anak *broken home* mempunyai hidup yang lebih bermakna. Walaupun tidak semua harapan dapat terwujud, akan tetapi hal tersebut akan memberikan kesempatan dan solusi serta tujuan yang baru untuk mengembalikan semangat diri.¹⁶

Ketika seseorang menyadari pentingnya hidup mereka atau dapat memaknai hidupnya dengan baik, sebenarnya mereka sedang bergerak menuju

¹⁵ Veny Hidayat, “ Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir”, Jurnal Psikologi Integratif, Vol.6, No.2 (2018) : 143

¹⁶ Sri Ayatina Hayati, Aminah, “ Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home”, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, Vol.6, No.1 (2020) : 2

kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Hal ini disebabkan karena tingkat kebahagiaan seseorang nantinya akan mempengaruhi kesehatannya. Mengenai elemen-elemen yang mempengaruhi seberapa bermakna hidup seseorang, ini termasuk di dalamnya: Pendalaman tri nilai, ibadah, bertindak positif, terbiasa dengan lingkungan sekitar, dan kesadaran diri merupakan contoh faktor internal. Sementara itu, faktor dari luar atau faktor eksternal terdiri dari tenaga kerja, sumber daya, dan dukungan sosial.¹⁷

Dukungan sosial disini bisa dari lingkungan sekitar maupun di lingkungan pendidikan, seperti halnya di perguruan tinggi atau universitas. Terdapat banyak macam universitas di Indonesia, mulai dari universitas negeri dan juga universitas swasta. Macam-macam Universitas tersebut masih terpecah lagi menjadi berbagai jenis lainnya, seperti universitas islam, universitas Kristen, universitas kesehatan, institut, dan juga ada perguruan tinggi politeknik. Di jember pun juga terdapat beberapa universitas dan satu perguruan tinggi politeknik. Adapun beberapa universitas tersebut seperti Universitas Negeri Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Islam Jember, dan juga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember.

Mahasiswa perguruan tinggi selalu dikelilingi oleh masalah-masalah kehidupan yang tidak dapat mereka hindari sepenuhnya. Munculnya masalah-masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keluarga merupakan salah satu faktor permasalahan pada mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami

¹⁷ Irman Nuryadin Siddik, Karina Oclaudya, Kiki Ramiza, Fuad Nashori, “ Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau Dari Ikhlas Dan Dukungan Sosial”, Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 3, No.1 (2018) : 100

kesulitan tentu saja tidak dapat memenuhi tujuan belajarnya dengan hasil yang terbaik, dengan demikian mahasiswa harus mahir dalam manajemen waktu agar kegiatan mereka berjalan lancar dan mereka dapat memenuhi tujuan belajar mereka. Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa akan menjadi nilai dalam dirinya untuk menemukan kebermaknaan hidup. Mahasiswa yang mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik maka telah mampu menemukan pemaknaan hidup.¹⁸

Makna hidup seseorang, terutama pada mahasiswa tidak hanya memaknai hidupnya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi mahasiswa memaknai hidupnya dengan banyak sudut pandang, seperti pada dirinya sendiri, keluarga, teman, dan orang lain.¹⁹ Makna hidup yang diperuntukkan untuk dirinya sendiri pastinya akan memunculkan tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna dari sebelum adanya fenomena *broken home* atau masalah yang lainnya. Sedangkan untuk keluarga, teman, dan orang lain mereka memaknai hidupnya supaya dia dapat bermanfaat dan juga dapat membantu jika dari keluarga, teman, atau orang lain sedangkan membutuhkan bantuan dari dirinya.

Mahasiswa yang mampu memaknai hidupnya akan lebih condong kearah yang positif, contohnya mahasiswa yang tetap bisa aktif dalam pendidikan akademiknya dan juga non akademiknya seperti di dalam

¹⁸ Suprastowo Damarhadi, Mahmud Junianto, Siti Nur Indasah, Nina Zulida Situmorang, “ Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Rantau Di Indonesia”, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.22, No.2 (Agustus 2020) : 111

¹⁹ Suprastowo Damarhadi, Mahmud Junianto, Siti Nur Indasah, Nina Zulida Situmorang, “ Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Rantau Di Indonesia”, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.22, No.2 (Agustus 2020)

organisasi.²⁰ Biasanya mereka yang menjadi korban *broken home* dan mampu memaknai hidupnya tidak akan mudah memandang remeh atas apa yang terjadi disekitarnya, bahkan mereka peka atas apa yang ada di sekelilingnya. Inilah yang kadang orang lain kagumi ketika mereka yang menjadi korban *broken home* dan mampu memaknai hidupnya, banyak hal yang bisa dilakukan mereka akan tetapi jarang dari anak yang berasal dari keluarga cemara dapat melakukan atau memiliki sesuatu yang sama dengan anak yang menjadi korban *broken home*.

Berbeda lagi dengan anak korban *broken home* yang kurang mampu atau tidak dapat memaknai hidupnya yang mengakibatkan kurang jelasnya apa tujuan yang ingin dicapai.²¹ Seperti penelitian yang pernah diteliti oleh Deviana Citra Dewi W pada tahun 2009, Mereka yang kurang mampu memaknai hidupnya biasanya hanya bisa melupakan apa yang telah menimpa dirinya tanpa memaknai hidupnya. Selain itu, Mereka juga masih kerap kali menampakkan hal-hal negatif yang ada pada dirinya. Hal ini pasti akan tampak sangat berbeda dengan anak korban *broken home* yang dapat atau mampu dalam memaknai hidupnya. Mereka terkadang hanya akan mengikuti arus kehidupan dan sebisa mungkin tidak putus asa dalam menjalani kehidupan yang kedepannya akan terus terdapat masalah-masalah lain yang akan datang menghampirinya

²⁰ Deviana Citra Dewi Widyawati, “Studi Kasus Tentang Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Orangnya Bercerai”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2009)

²¹ Deviana Citra Dewi Widyawati, “Studi Kasus Tentang Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Orangnya Bercerai”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2009) : 96

Fenomena korban *broken home* ini juga ada di kalangan Mahasiswa, khususnya di UIN KHAS Jember fakultas dakwah program studi Psikologi Islam. Tanpa disadari banyak terdapat mahasiswa yang menjadi korban dari *broken home*. Sebab dari *broken home* keluarga mereka juga beragam, ada yang karena ekonomi hingga karena sebuah perselingkuhan yang akhirnya membuat orang tua mereka harus berpisah. Selain itu, meninggalnya salah satu orang tua juga merupakan sebab dari anak menjadi korban *broken home*. Mahasiswa program studi Psikologi Islam angkatan 2020 yang menjadi korban *broken home* berjumlah 13 mahasiswa. Mahasiswa yang berjumlah 13 ini apabila dipetakan berdasarkan sebabnya maka, didapati 8 mahasiswa menjadi korban *broken home* karena orang tuanya meninggal. 5 mahasiswa yang lain menjadi korban *broken home* karena perceraian orang tua.²²

Waktu perpisahan orang tua mereka juga beragam, ada yang ketika mereka masih anak-anak hingga mereka sudah dewasa. Akan tetapi dari berbagai alasan yang ada, tidak ada pembelaan bahwa perceraian orang tua dapat dibenarkan. Karena hal tersebut akan mengganggu perkembangan seorang anak.

Anak yang menjadi korban *broken home* pada usia anak-anak akan membuat mereka haus kasih sayang dan nantinya ketika remaja atau dewasa mereka akan mencari kasih sayang dari lawan jenisnya dan terlalu mengandalkan pasangannya. Sedangkan anak yang menjadi korban *broken home* di usia remaja atau dewasa akan mengakibatkan mereka

²²Hasil observasi oleh peneliti, Jember, 7 Desember 2023.

overthinking atau berpikir berlebihan mengenai masa depannya.²³ Hal ini karena mereka berpikir bahwa mereka khawatir apa yang menimpa orang tuanya akan menimpa dirinya sendiri. Adapun alasan mengapa peneliti berfokus pada mahasiswa program studi Psikologi Islam angkatan 2020 yakni, karena mahasiswa-mahasiswa tersebut telah menempuh mata kuliah psikologi terapi dan psikologi konseling yang dimana mata kuliah tersebut mempelajari materi kebermaknaan hidup

Beberapa teori yang kita tahu selama ini, anak korban *broken home* memiliki banyak dampak negatif terhadap dirinya. Padahal pada kenyataannya, tidak semua anak korban *broken home* melulu memiliki dampak negatif. Anak yang memiliki dampak negatif inilah yang sebenarnya seorang mereka belum bisa, kurang mampu atau tidak dapat memaknai hidupnya sehingga dia masih berlarut-larut dengan perasaan kecewanya. Sedangkan anak korban *broken home* yang sudah dapat atau mampu mempu memaknai hidupnya dan mempunyai tujuan hidup, mereka akan lebih condong pada hal-hal positif. Hal positif ini tentu dilihat dari banyak aspek, seperti hubungan mereka dengan sekitarnya, hubungan mereka dengan pendidikan akademik dan non akademiknya, hubungan mereka dengan tuhan, dan lain sebagainya.²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kemudian peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana mahasiswa korban *broken home* di Program Studi

²³ Desi Wulandari, Nailul Fauziyah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", Jurnal Empati, Vol.8, No.1(Januari 2019) : 2

²⁴ Putiray, Frilianny, "Peran Pastoral Gereja Terhadap Pemahaman Makna Hidup Anak Broken Home", (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015)

Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember memaknai hidupnya Dengan judul “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Korban *Broken Home* Di Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah penelitian sering disebut sebagai fokus penelitian. Bagian ini harus merinci aspek-aspek spesifik dari masalah yang ingin dieksplorasi dan dijawab oleh penelitian. Fokus penelitian harus diartikulasikan secara ringkas, jelas, dan tepat, serta memastikan bahwa fokus penelitian membahas masalah-masalah spesifik dalam bentuk kalimat tanya. Fokus penelitian berfungsi sebagai pertanyaan pemandu yang ingin diselidiki oleh penelitian, memberikan arah yang jelas untuk proses penelitian.²⁵

Dalam penelitian ini, fokus penelitian dipusatkan pada pemahaman masalah yang signifikan dalam konteks tertentu. Fokus tersebut diartikulasikan sebagai berikut:

Bagaimana kebermaknaan hidup pada mahasiswa korban *broken home* di Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mendefinisikan tujuan dan maksud penelitian, memberikan arah yang jelas untuk usaha penelitian. Tujuan ini secara langsung terkait dengan fokus penelitian, memastikan bahwa penelitian tetap selaras

²⁵Tim Penyusun Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember, 2019) : 45

dengan masalah yang telah diidentifikasi. Tujuan penelitian menawarkan peta jalan untuk apa yang ingin dicapai oleh penelitian dan memberikan kerangka kerja untuk analisis dan interpretasi temuan penelitian.²⁶

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk Mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup pada mahasiswa korban *broken home* di Program Studi Psikologi Islam UIN KHAS Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari sebuah penelitian merangkum kontribusi dan dampak yang akan diberikan oleh penelitian setelah selesai. Manfaat ini mencakup berbagai pemangku kepentingan, termasuk peneliti, organisasi terkait, institusi akademik, dan masyarakat luas. Sangatlah penting bahwa manfaat yang diberikan harus realistis dan didasarkan pada hasil aktual yang mungkin dihasilkan oleh penelitian. Dengan mendefinisikan dengan jelas manfaat yang diharapkan, penelitian ini menggarisbawahi nilai dan relevansinya bagi komunitas akademis dan konteks masyarakat yang lebih luas.²⁷

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tubuh pengetahuan yang berkaitan dengan mahasiswa yang menjadi korban *broken home*, khususnya di dalam Program Studi Psikologi Islam di UIN KHAS Jember. Wawasan ini akan sangat berharga bagi para peneliti di masa depan yang tertarik

²⁶ Tim Penyusun : 45

²⁷ Tim Penyusun : 45

untuk mengeksplorasi tema-tema serupa, menawarkan mereka dasar pemahaman yang kuat dan memandu penyelidikan mereka selanjutnya.

- b. Bagi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang berharga, khususnya bagi para calon peneliti di lingkungan Fakultas Dakwah Program Studi Psikologi Islam. Hasil penelitian ini akan memberikan analisis rinci dan kontekstual yang dapat menginformasikan dan meningkatkan upaya penelitian di masa depan di bidang ini.
- c. Bagi mahasiswa UIN KHAS Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kompleksitas seputar kebermaknaan hidup bagi mahasiswa yang menjadi korban broken home. Peningkatan kesadaran ini dapat menumbuhkan lingkungan akademik yang lebih suportif dan berempati, membantu mahasiswa menavigasi pengalaman pribadi mereka dalam kerangka perjalanan pendidikan mereka.

2. Manfaat Teoritis

Di luar aplikasi praktisnya, penelitian ini juga memiliki nilai teoritis yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada wacana akademik yang lebih luas dengan memberikan informasi dan wawasan berharga yang dapat menginformasikan dan memperkaya studi ilmiah berikutnya tentang tema kebermaknaan hidup di kalangan mahasiswa yang menjadi korban broken home, khususnya dalam konteks Program Studi Psikologi Islam UIN KHAS Jember. Kontribusi

teoritis ini tidak hanya akan mendukung penelitian lebih lanjut tetapi juga memperdalam pemahaman akademis tentang isu sosial yang penting ini.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan komponen penting dalam setiap penelitian, karena memberikan penjelasan yang jelas dan tepat mengenai konsep-konsep dan terminologi kunci yang penting dalam penelitian. Bagian ini bertujuan untuk memperjelas arti dari istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul penelitian, untuk memastikan bahwa pembaca sepenuhnya memahami konteks dan maksud di balik penggunaan istilah-istilah tersebut oleh peneliti. Dengan mendefinisikan istilah-istilah ini, peneliti berusaha untuk menghilangkan potensi ambiguitas atau salah tafsir, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih akurat tentang fokus dan tujuan penelitian.²⁸

1. Kebermaknaan Hidup

Istilah "kebermaknaan hidup" mengacu pada perasaan mendalam tentang tujuan dan arah yang dicapai seseorang dengan mengenali dan mengaktualisasikan jati dirinya. Konsep ini melibatkan kemampuan seseorang untuk menemukan dan merangkul potensi yang melekat pada diri mereka, terlepas dari apakah mereka berada dalam keadaan yang menguntungkan atau tidak. Dengan memahami dan memanfaatkan kekuatan mereka, individu dapat menavigasi kehidupan dengan tujuan yang jelas, membimbing diri mereka sendiri menuju pencapaian tujuan tertentu. Perasaan terarah ini pada akhirnya mengarah pada kehidupan yang

²⁸Tim Penyusun : 46

lebih memuaskan dan bermakna, di mana kehidupan dijalani dengan niat dan kejelasan.

2. *Broken Home*

Istilah "*broken home*" menggambarkan struktur keluarga yang tidak lagi utuh atau lengkap karena berbagai keadaan. Situasi ini dapat muncul dari konflik atau perselisihan antara orang tua, yang dapat meningkat ke titik perpisahan atau perceraian. Dalam kasus lain, keluarga yang berantakan dapat disebabkan oleh kematian salah satu atau kedua orang tua yang terlalu cepat, sehingga membuat unit keluarga terganggu. Dalam kedua skenario tersebut, anak-anak dalam keluarga sering kali menanggung beban emosional dan psikologis dari peristiwa ini, menjadi korban dari ketidakstabilan yang terjadi. Istilah ini menekankan dampak dari lingkungan keluarga yang tidak lengkap terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak-anak, yang mungkin bergumul dengan perasaan ditinggalkan, tidak aman, atau kehilangan sebagai akibat dari keadaan mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam proses penulisan skripsi, pendekatan sistematis sangat penting untuk memastikan bahwa isinya tersusun secara logis, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami materi. Struktur tesis biasanya dibagi menjadi tiga bagian utama: bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup.²⁹

²⁹ Tim Penyusun : 87

1. Bagian awal

Bagian awal menetapkan panggung untuk keseluruhan skripsi. Bagian ini mencakup elemen-elemen penting seperti halaman sampul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, dan elemen-elemen pribadi seperti motto dan dedikasi. Selain itu, bagian ini berisi kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar, yang berfungsi sebagai alat navigasi bagi pembaca.

2. Bagian inti

Bagian inti tesis ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematis:

Bab I Bab ini memberikan gambaran umum tentang penelitian, termasuk konteks, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian. Bab ini juga memberikan definisi istilah-istilah kunci dan menguraikan sistematika pembahasan yang akan dilakukan.

Bab II Bab ini menyajikan tinjauan komprehensif terhadap penelitian yang sudah ada dan kerangka teori yang relevan dengan penelitian ini. Bab ini mengeksplorasi variabel-variabel yang diteliti, seperti kebermaknaan hidup, landasan filosofis logoterapi, dan sumber-sumber kebermaknaan hidup. Selain itu, bab ini juga membahas konsep broken home, yang meliputi definisi, faktor penyebab, jenis, dan dampaknya.

Bab III Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan desain penelitian, meliputi lokasi penelitian, subjek penelitian, metode

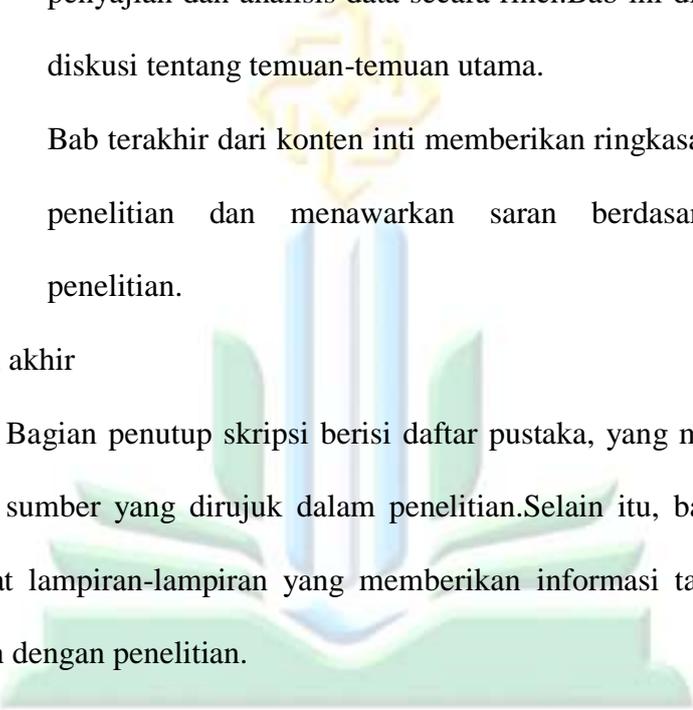
pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan proses penelitian.

Bab IV Pada bab ini, temuan penelitian disajikan dan dianalisis. Diawali dengan deskripsi objek penelitian, dilanjutkan dengan penyajian dan analisis data secara rinci. Bab ini diakhiri dengan diskusi tentang temuan-temuan utama.

Bab V Bab terakhir dari konten inti memberikan ringkasan kesimpulan penelitian dan menawarkan saran berdasarkan temuan penelitian.

3. Bagian akhir

Bagian penutup skripsi berisi daftar pustaka, yang mencantumkan semua sumber yang dirujuk dalam penelitian. Selain itu, bagian ini juga memuat lampiran-lampiran yang memberikan informasi tambahan yang relevan dengan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mengumpulkan dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini termasuk merangkum karya-karya yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan, seperti tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya. Dengan meninjau dan menganalisis sumber-sumber ini secara sistematis, peneliti dapat dengan jelas menetapkan orisinalitas dan relevansi penelitian yang diusulkan. Proses ini tidak hanya membantu memposisikan penelitian saat ini dalam konteks akademis yang lebih luas, tetapi juga menyoroti kontribusi unik yang ingin diberikan kepada tubuh pengetahuan yang ada.³⁰ Beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Lina Ria Erfiana dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang diterbitkan pada tahun 2013 dan dipublikasikan di jurnal EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi. Berjudul "Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Kemandirian Pada Remaja". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan kemandirian remaja. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Prambanan Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan yakni menggunakan skala yang dimana subjek menjawab daftar pertanyaan yang

³⁰Tim Penyusun : 46.

diberikan oleh peneliti yang berdasarkan aspek-aspek dari atribut yang akan diukur. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel kebermaknaan hidup dengan variabel kemandirian pada remaja. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,497$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,000$). Hasil kategorisasi menunjukkan 115 subjek penelitian terdapat 60,87% memiliki kemandirian pada kategori sedang, 68,7% memiliki kebermaknaan hidup pada kategori sedang.³¹

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Veny Hidayat dan dipublikasikan di jurnal Psikologi Integratif, Vol. 6, No. 2, pada tahun 2018 ini mengangkat tema "Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir" dan dikaitkan dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sumber-sumber yang digunakan mahasiswa semester akhir untuk memperoleh makna hidup. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka untuk mengumpulkan data. Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa semester akhir dari Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan beberapa sumber makna utama bagi para mahasiswa tersebut. Agama memainkan peran penting dalam persepsi mereka tentang kehidupan, memberikan mereka rasa hormat dan rasa syukur terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Selain itu, hubungan keluarga

³¹ Lina Ria Erfiana, " Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Kemandirian Pada Remaja", EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi (2013)

yang kuat dan faktor lingkungan yang mendukung secara signifikan berkontribusi pada motivasi dan rasa memiliki tujuan. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa pengalaman dan tantangan baru yang dihadapi selama periode ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti sifat multifaset dari makna hidup bagi mahasiswa semester akhir, yang menekankan pada interaksi antara keyakinan agama, hubungan pribadi, dan dampak dari pengalaman emosional.³²

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Regita Cahyani jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Skripsi yang berjudul “Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Keteraturan Melaksanakan Shalat Dengan *Psychological Well-being* Pada Mahasiswa”, skripsi ini berisi tentang hubungan antara kebermaknaan hidup dan keteraturan melaksanakan shalat dengan *psychological well-being* pada mahasiswa angkatan 2016 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tiga skala psikologi yaitu skala *psychological well-being* sebanyak 33 item ($\alpha = 0,889$), skala kebermaknaan hidup sebanyak 25 aitem ($\alpha = 0,843$) dan skala keteraturan melaksanakan shalat 49 aitem ($\alpha = 0,958$). Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2016 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang berjumlah 70

³² Veny Hidayat, “Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir”, Jurnal Psikologi Integratif, Vol.9, No.2 (2018)

mahasiswa yang diambil dengan teknik *proportionate random sampling*. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dibantu dengan program *SPSS 21.0 for Windows*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa $R_{x1.2-y}=0,530$ dengan nilai $F = 13,082$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis diterima bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara kebermaknaan hidup dan keteraturan melaksanakan shalat dengan *psychologicalwell-being* pada mahasiswa angkatan 2016 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dengan $R^2 = 0,281$. Hasil yang diperoleh memberikan sumbangan 28,1%. Hasil kedua dengan $r_{x1y} = 0,302$ dengan $p = 0,011$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kebermaknaan hidup dengan *psychologicalwell-being* pada mahasiswa angkatan 2016 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Hasil ketiga dengan $r_{x2y} = 0,518$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara keteraturan melaksanakan shalat dengan *psychologicalwell-being* pada mahasiswa angkatan 2016 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.³³

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Suprastowo Damarhadi, Mahmud Junianto, Siti Indasah, dan Nina Zulida Situmorang, yang berafiliasi dengan Universitas Ahmad Dahlan, muncul di jurnal Psikologi Ilmiah,

³³ Regita Cahyani, “ Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Keteraturan Melaksanakan Sholat Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Vol. 22 No. 2, Agustus 2020, halaman 110-117. Berjudul "Makna Hidup pada Mahasiswa Asing di Indonesia," penelitian ini menyelidiki bagaimana mahasiswa asing memandang dan mendapatkan makna dalam hidup mereka selama belajar di Indonesia. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, para peneliti mengumpulkan data dari 77 mahasiswa yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi kuesioner dan wawancara. Analisis dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa sumber makna utama bagi para siswa ini termasuk perasaan bermanfaat, rasa syukur, kebahagiaan, dan ketulusan. Penelitian ini menyoroti berbagai cara mahasiswa asing menemukan makna dalam pengalaman mereka di luar negeri, dengan menekankan peran kepuasan pribadi dan emosi positif dalam membentuk pemahaman mereka tentang kehidupan.³⁴

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Siti Ayatina dan Aminah Muhammad Arsyad, yang diterbitkan dalam jurnal mahasiswa BK An-Nur, Vol. 6 No. 1 tahun 2020, dan berafiliasi dengan Universitas Islam Al-Banjari Kalimantan, menyajikan sebuah studi komprehensif berjudul "Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Anak Broken Home." Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas konseling kelompok berbasis logoterapi dalam meningkatkan penerimaan diri pada anak yang mengalami gangguan keluarga. Menggunakan pendekatan eksperimental dengan desain pre-test dan post-test satu kelompok, para

³⁴ Sumprastowo Damarhadi dkk, "Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Rantau Di Indonesia", Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.22, No.2 (2020)

peneliti berusaha untuk mengukur dampak intervensi terhadap penerimaan diri peserta. Sampel terdiri dari 7 siswa dari MTs Al-Ikhwan Banjarmasin, yang berpartisipasi dalam sesi konseling kelompok terstruktur yang didasarkan pada prinsip-prinsip logoterapi. Pendekatan terapeutik ini berfokus untuk membantu individu menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka meskipun dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penerimaan diri di antara anak-anak yang mengikuti sesi logoterapi, yang menunjukkan keefektifan metode ini dalam mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang terkait dengan keluarga yang berantakan. Temuan ini menggarisbawahi potensi logoterapi untuk memberikan dukungan yang berarti dan meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak yang menghadapi gangguan keluarga, menyoroti nilainya sebagai intervensi terapeutik.³⁵

Tabel 1.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan

| No | Penulis | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------|---|--|--|
| 1. | Lina Ria Erfiana (2013) | Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Kemandirian Pada Remaja | Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan variabel yang sama yaitu variabel kebermaknaan | Perbedaan penelitian yang ditulis Lina Ria Erfiana yaitu penggunaan metode penelitian, yang dimana penelitian yang |

³⁵ Siti Ayatina, Aminah, “ Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home”, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, Vol.6, No.1 (2020)

| | | | | |
|----|-----------------------|---|---|---|
| | | | hidup | dilakukan oleh Lina Ria Erfiana menggunakan metode skala |
| 2. | Veny Hidayat (2018) | Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester akhir | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama meneliti menggunakan variabel kebermaknaan hidup | Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Veny Hidayat membahas tentang kebermaknaan hidup pada mahasiswa semester akhir, sedangkan penulis membahas tentang kebermaknaan hidup mahasiswa korban broken home |
| 3. | Regita Cahyani (2019) | Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Keteraturan Melaksanakan Sholat Dengan <i>Psychological Well-Being</i> Pada Mahasiswa | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama meneliti kebermaknaan hidup pada mahasiswa | Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Regita Cahyani menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif |

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| 4. | Suprastowo Damarhadi, Mahmud Junianto, Siti Indasah, Nina Zulida Situmorang (2020) | Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Rantau Di Indonesia | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif | Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Suprastowo Damarhadi, Mahmud Junianto, Siti Indasah, Nina Zulida Situmorang membahas tentang kebermaknaan hidup pada mahasiswa rantau di Indonesia, sedangkan penulis membahas tentang kebermaknaan hidup mahasiswa korban broken home. |
| 5. | Siti Ayatina Hayati, Aminah (2020) | Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada anak broken home | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama meneliti menggunakan variabel broken home | Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Siti Ayatina Hayati dan Aminah menggunakan metode eksperimen dalam bentuk one group pre- test dan post- test, sedangkan penulis |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|-------------------------------|
| | | | | | menggunakan metode kualitatif |
|--|--|--|--|--|-------------------------------|

Sumber: Diolah dari penelitian terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada eksplorasi tema yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup dan dampak dari broken home, yang menjadi fokus utama di seluruh penelitian yang diulas. Namun, penelitian ini berbeda dalam beberapa aspek: objek penelitian, lokasi penelitian, dan jangka waktu investigasi sangat bervariasi. Meskipun penelitian sebelumnya mungkin memiliki elemen tematik yang sama, setiap penelitian memiliki keunikan dalam konteks, populasi, dan cakupan waktu tertentu, yang menyoroti keragaman pendekatan dan perspektif di lapangan.

B. Kajian Teori

Kajian teoritis merupakan kumpulan definisi, konsep, dan proposisi komprehensif yang telah disusun secara metodis dan disajikan secara sistematis untuk membentuk kerangka kerja yang koheren untuk memahami teori yang relevan dengan bidang studi tertentu. Memilih kerangka teori yang

tepat sangat penting untuk memajukan pengetahuan dan menyediakan pendekatan terstruktur untuk penelitian. Kerangka kerja tersebut menawarkan panduan dasar yang tidak hanya memfasilitasi proses penelitian, tetapi juga memastikan bahwa investigasi didasarkan pada prinsip-prinsip akademis yang telah ditetapkan.³⁶ Dalam konteks ini, peneliti menggunakan referensi teoritis berikut untuk menginformasikan dan mendukung penelitian mereka, sehingga meningkatkan ketelitian dan kedalaman upaya penelitian

1. Kebermaknaan Hidup

Teori Viktor Frankl tentang makna hidup menjadi dasar dari penelitian ini. Frankl menegaskan bahwa keinginan untuk menjalani kehidupan yang bermakna adalah keinginan mendasar manusia. Jika keinginan ini terwujud, hidup akan terasa berharga, penting, dan memiliki tujuan. Sebaliknya, hidup akan terasa sia-sia jika keinginan tersebut tidak terpenuhi. Menurut Frankl, ada makna yang dapat ditemukan dalam setiap keadaan, termasuk keadaan yang membahagiakan, menyedihkan, membosankan, menyakitkan, sakit, bersalah, dan kematian.³⁷

Prinsip dasar dari "logoterapi" Viktor Frankl adalah pencarian makna hidup. Dalam bahasa Yunani, "*logos*" berarti spiritualitas dan makna (*meaning*), sedangkan "terapi" mengacu pada perawatan medis atau penyembuhan. Secara umum, logoterapi dapat didefinisikan sebagai jenis psikologi atau psikiatri yang mengakui bahwa manusia memiliki sisi spiritual di samping aspek fisik dan psikologisnya dan beranggapan

³⁶ Tim Penyusun : 94

³⁷ Lina Ria Erfiana, "Hubungan antara Kebermaknaan Hidup Dengan Kemandirian Pada Remaja". EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi, Vol.2, No.1 (2013)

bahwa makna hidup (*thmeaningoflife*) adalah kekuatan pendorong utama di balik pengejaran manusia terhadap kehidupan bermakna(*the meaningful life*) yang mereka cita-citakan.³⁸

Dalam kerangka kerja logoterapi, ada dua konsep fundamental yang mendasari filosofi: makna hidup dan kemauan untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Menurut pendekatan ini, esensi keberadaan manusia sangat terkait dengan pencarian makna. Kebahagiaan, sebuah aspirasi universal, dianggap sebagai produk sampingan atau imbalan alami dari kehidupan yang penuh dengan tujuan dan makna.

Logoterapi berpendapat bahwa setiap individu memiliki kapasitas intrinsik untuk mendefinisikan dan membentuk kembali takdir mereka sendiri. Perspektif ini memandang manusia sebagai "makhluk yang menentukan nasibnya sendiri", yang memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang selaras dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai masyarakat. Dengan merangkul otonomi ini, individu dapat menavigasi kehidupan mereka dengan cara yang mendorong pertumbuhan pribadi dan berkontribusi pada rasa kepuasan yang lebih besar.³⁹

³⁸ H.D. Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 36.

³⁹ Fauziah Utami Gumilar, Qurotul Uyun, "Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa", Psikologika, Vol.14, No.1 (2009)

a. Landasan Filosofi Logoterapi

Filosofi manusia yang mendasari dan memadatkan prinsip-prinsip, petunjuk, dan tujuan logoterapi terdiri dari *the freedom of will*, *the will to meaning*, dan *the meaning of life*.⁴⁰

1) *The Freedom Of Will* (kebebasan Berkehendak)

Manusia memiliki kemampuan untuk secara bebas memilih bagaimana mereka ingin merespons lingkungan dan keadaan mereka sendiri. Ini dikenal sebagai kebebasan berkehendak. Selain itu, manusia memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah keadaan hidup mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan bertanggung jawab selama mereka tetap berada dalam batas-batas tertentu.⁴¹

2) *The Will To Meaning* (Hasrat Untuk Hidup Bermakna)

Keinginan seseorang untuk hidup bermakna berasal dari keinginannya untuk mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya sendiri, tetapi jika mereka memilih untuk tenggelam dalam kesengsaraan, mereka akan kehilangan tujuan dari keberadaan mereka. Keinginan mendasar manusia adalah untuk menjalani kehidupan yang bermakna, kehidupan yang mengupayakan setiap

⁴⁰ H.D. Bastaman, Bastaman, “Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”: 41

⁴¹ H.D. Bastaman, Bastaman, “Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna” : 41

individu untuk berkembang menjadi pribadi yang berharga dan bermakna dalam kehidupan masa depan mereka.⁴²

3) *The Meaning Of Life* (Makna Hidup)

Makna hidup adalah sesuatu yang penting dan berharga karena, jika berhasil dicapai oleh semua orang, maka kebahagiaan (*happiness*) dan kehidupan yang bermakna akan dirasakan oleh semua orang. Setiap keadaan, baik senang maupun sedih, dapat mengajarkan kita sesuatu tentang makna hidup, dan kehidupan itu sendiri tidak diragukan lagi mengandung pelajaran tentang makna hidup.⁴³

b. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup

Viktor Frankl Pendiri logoterapi, memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana individu dapat menemukan makna dalam hidup mereka melalui tiga sumber yang berbeda namun saling berkaitan: nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Masing-masing sumber ini memberikan jalan yang unik untuk menemukan dan memupuk rasa tujuan, yang sangat penting untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan bermakna.⁴⁴

⁴² H.D. Bastaman, Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna" : 42

⁴³ H.D. Bastaman, Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna" : 45.

⁴⁴ H.D. Bastaman, Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna" : 46

1) *creative values* (nilai-nilai kreatif)

Nilai-nilai kreatif berkaitan dengan pencarian makna melalui tindakan penciptaan dan pencapaian pribadi. Frankl menyatakan bahwa individu menemukan kepuasan yang mendalam dengan terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan dan mengekspresikan bakat dan keterampilan mereka yang unik. Hal ini dapat melibatkan segala bentuk upaya kreatif, seperti ekspresi artistik, pencapaian profesional, atau pemecahan masalah yang inovatif. Inti dari nilai-nilai kreatif terletak pada kemampuan individu untuk berkontribusi secara positif terhadap lingkungannya dan mewujudkan potensi mereka melalui pekerjaan yang produktif dan bermakna. Ketika individu berkomitmen untuk melakukan kegiatan kreatif seperti itu, mereka tidak hanya meningkatkan kehidupan mereka sendiri tetapi juga memperkaya kehidupan orang lain, sehingga menemukan rasa tujuan dan kepuasan yang mendalam.⁴⁵

2) *experiential values* (nilai-nilai pengalaman)

Nilai-nilai pengalaman berasal dari kemampuan untuk menemukan makna dalam semua pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Menurut Frankl, setiap pengalaman menawarkan kesempatan untuk pertumbuhan dan

⁴⁵ H.D. Bastaman, Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna" : 47

wawasan pribadi. Hal ini termasuk momen-momen yang menyenangkan dan menyakitkan dalam hidup. Dengan merangkul dan merefleksikan pengalaman mereka, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka di dunia. Kemampuan untuk menghargai dan belajar dari setiap situasi-apakah itu momen kebahagiaan atau periode penderitaan-memungkinkan individu untuk mempertahankan arah dan tujuan. Pendekatan ini menumbuhkan ketahanan, karena individu menyadari bahwa keadaan yang paling sulit sekalipun dapat memberikan pelajaran berharga dan berkontribusi pada keseluruhan rasa makna mereka.⁴⁶

3) *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap)

Nilai-nilai sikap berhubungan dengan cara individu menghadapi dan bertahan dalam penderitaan dan kesulitan. Frankl menekankan bahwa meskipun kita mungkin tidak selalu memiliki kendali atas kesulitan yang kita hadapi, kita memiliki kekuatan untuk memilih sikap kita terhadap kesulitan tersebut. Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya mengadopsi pola pikir yang tangguh dan positif dalam menghadapi tantangan. Dengan menerima dan membingkai ulang penderitaan mereka, individu dapat mengubah pengalaman ini menjadi peluang untuk

⁴⁶ H.D. Bastaman, Bastaman, “Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna” : 48

pertumbuhan dan makna pribadi. Proses ini melibatkan penemuan tujuan dalam kesulitan, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan rasa tujuan yang lebih kuat. Melalui sikap penerimaan dan ketabahan ini, individu dapat menavigasi kesulitan mereka dengan lebih bermartabat dan tekad yang lebih besar.⁴⁷

2. *Broken Home*

Definisi *broken home*, seperti yang diberikan oleh Chaplin, adalah "keluarga atau rumah tangga tanpa kehadiran salah satu dari kedua orang tua (ayah dan ibu) karena kematian, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain."⁴⁸ *broken* yang berarti "kehancuran" sedangkan *Home* yang berarti "rumah", maka dari situ "Rumah yang rusak" adalah rumah yang mengalami kekacauan di dalamnya sebagai akibat dari perselisihan di antara pasangan. Di sini "*broken home*" dapat merujuk pada berbagai situasi, termasuk pertengkaran atau perselisihan antara suami dan istri ketika mereka terus tinggal bersama.

Hurlock menyatakan bahwa rumah tangga yang berantakan adalah hasil dari ketidakmampuan suami dan istri untuk menemukan solusi atas masalah yang akan memuaskan keduanya. Hal ini terjadi ketika pasangan

⁴⁷ H.D. Bastaman, Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna": 49

⁴⁸ J.P Chaplin, "Kamus Lengkap Psikologi" : 71

tidak dapat menemukan solusi yang memungkinkan pernikahan mereka untuk menyesuaikan diri memenuhi kebutuhan kedua belah pihak.⁴⁹

Broken home dapat terjadi jika suami istri tidak lagi bersedia atau secara keseluruhan tidak lagi memungkinkan untuk hidup bersama secara harmonis dalam rumah tangga. Keretakan keluarga atau broken home bisa terjadi jika salah satu diantara suami atau istri meninggalkan keluarga tanpa pamit dalam waktu yang lama. Ketika sebuah pernikahan bubar, status pria sebagai suami dan wanita sebagai istri secara resmi berakhir. Namun demikian, hal itu tidak menghilangkan status mereka sebagai ayah dan ibu dari anak-anak mereka karena itu adalah hubungan darah yang tidak dapat diputuskan hanya dengan surat wasiat.⁵⁰

Konflik, komunikasi yang tegang, ketidakpercayaan, dan kebencian adalah langkah awal yang memiliki dampak signifikan terhadap struktur pernikahan dan dapat menyebabkan rumah tangga yang berantakan. fase awal yang memiliki dampak signifikan pada seberapa stabil atau tidak stabilnya struktur pernikahan. Rumah tangga yang berantakan juga dapat diakibatkan oleh rasa cemburu, ketidakpuasan terhadap pelayanan suami atau istri, ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah bersama (kurangnya komunikasi dua arah), dan kurangnya pengertian serta pemahaman di antara kedua belah pihak, ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anggota

⁴⁹ Nony Oktaviani Evasari, “ Studi Kasus Strategi coping Stress Anak Broken Home Yang bisa bangkit dari stress” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019) : 32

⁵⁰ Anis Nurul Hikmah, “Strategi Coping Remaja Broken Di Kampung Dondong Semarang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022) : 17

keluarga, keinginan untuk sukses secara mandiri, dan keinginan untuk menang sendiri.⁵¹

"Broken home" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi keluarga di mana struktur tradisional unit keluarga telah terganggu. Gangguan ini dapat muncul dari berbagai keadaan, seperti konflik perkawinan, kematian salah satu atau kedua orang tua, atau tantangan signifikan lainnya yang mempengaruhi kohesi keluarga. Konsep rumah tangga yang berantakan dapat dianalisis dari dua perspektif utama. Perspektif pertama berfokus pada fragmentasi struktur keluarga itu sendiri, sering kali disebabkan oleh peristiwa seperti perceraian atau kematian anggota keluarga, yang mengarah pada disintegrasi unit keluarga. Perspektif kedua mempertimbangkan situasi di mana, meskipun struktur keluarga mungkin tetap utuh, lingkungan rumah ditandai dengan ketidaknyamanan dan keterputusan emosional.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi *broken home*:

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* yakni :⁵²

- 1) Masalah ekonomi merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap rusaknya keharmonisan keluarga. Keluarga yang menghadapi kesulitan keuangan, seperti kemiskinan atau gaya hidup berpenghasilan rendah, sering kali mengalami peningkatan

⁵¹ Nony Oktaviani Evasari, "Studi Kasus Strategi coping Stress Anak Broken Home Yang bisa bangkit dari stress" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019)

⁵² Anis Nurul Hikmah, "Strategi Coping Remaja Broken Di Kampung Dondong Semarang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022) : 18

stres karena meningkatnya biaya hidup. Perjuangan terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menyebabkan ketegangan yang signifikan pada hubungan keluarga, memperburuk konflik dan mengurangi kohesi keluarga secara keseluruhan.

- 2) Masalah perselingkuhan, Perselingkuhan adalah faktor lain yang dapat menyebabkan terganggunya kehidupan keluarga. Penyebab perselingkuhan beragam dan dapat mencakup kurangnya kasih sayang di antara pasangan, tekanan eksternal dari mertua, atau stres dan tekanan dari gaya hidup yang sibuk. Ketika salah satu pasangan terlibat dalam perselingkuhan, hal ini dapat menyebabkan pelanggaran kepercayaan dan rusaknya hubungan pernikahan, yang berkontribusi pada disfungsi keseluruhan dalam unit keluarga.
- 3) Kurangnya komunikasi antara suami dan istri merupakan faktor penting yang dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus, kedua pasangan mungkin terlibat dalam jadwal kerja yang menuntut yang membuat mereka memiliki waktu minimal untuk interaksi keluarga. Kurangnya waktu ini dapat mengakibatkan komunikasi yang tidak memadai tentang hal-hal penting, termasuk keputusan pengasuhan anak. Akibatnya, perbedaan gaya pengasuhan dan kurangnya saling pengertian dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam keluarga, yang selanjutnya berkontribusi pada rasa ketidakstabilan dan ketidaknyamanan.

- 4) Masalah dalam Pendidikan. Jika pasangan memiliki tingkat pendidikan yang sebanding atau lebih tinggi, mereka akan dapat memahami perspektif keluarga. Jika sebaliknya, maka hal ini menyebabkan mereka tidak menyadari kompleksitas di dalam rumah mereka.
- 5) Tingginya ego, perselisihan keluarga yang berujung pada pertengkaran disebabkan oleh sikap egois suami dan istri.
- 6) Kematian. Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, yang lebih cenderung merupakan kesalahan orang tua. ada faktor lain yang bukan merupakan kesalahan orang tua, yaitu kematian suami atau istri. Seorang anak dapat menjadi sangat sedih dan depresi setelah mengalami peristiwa penting seperti kematian salah satu atau kedua orang tuanya. Anak tersebut bahkan mungkin mengalami kesedihan dan depresi yang sangat berat karena kehilangan orang tua yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam hidupnya selama ini.

b. Macam-macam *broken home*:

Konsep *broken home* atau keretakan keluarga dapat dianalisis melalui dua aspek yang berbeda namun saling berhubungan. Aspek-aspek ini mencerminkan bagaimana gangguan dalam unit keluarga

bermanifestasi dan mempengaruhi dinamika rumah tangga secara keseluruhan.⁵³

1) Disintegrasi Karena Kematian atau Perceraian

Aspek pertama melibatkan disintegrasi struktur keluarga yang diakibatkan oleh kematian atau perceraian anggota keluarga. Ketika seorang anggota keluarga meninggal, hal ini menimbulkan perubahan emosional dan struktural yang mendalam, yang seringkali mengarah pada pembubaran peran dan hubungan keluarga tradisional. Demikian pula, perceraian dapat menyebabkan perpecahan dalam unit keluarga, karena perpisahan secara hukum dan emosional antara pasangan dapat menyebabkan penataan kembali peran dan tanggung jawab keluarga. Bentuk perpecahan ini menghasilkan perpecahan yang nyata dalam keluarga, mengubah dinamika dan interaksi di antara anggota yang tersisa.

2) Disintegrasi Meskipun Struktur Keluarga Masih Utuh

Aspek kedua membahas situasi di mana, meskipun anggota keluarga masih tetap bersama, struktur keluarga terganggu karena kurangnya hubungan dan interaksi yang berarti. Jenis kerusakan ini terjadi ketika salah satu atau kedua orang tua hadir secara fisik tetapi secara emosional atau hubungan terputus dari unit keluarga. Misalnya, jika orang tua jarang pulang ke rumah atau jika tidak ada kasih sayang dan komunikasi yang signifikan di dalam rumah

⁵³ Anis Nurul Hikmah, "Strategi Coping Remaja Broken Di Kampung Dondong Semarang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022) : 18

tangga, maka kohesi emosional keluarga akan melemah. Sering terjadi pertengkaran dan kurangnya kesejahteraan psikologis di dalam rumah merupakan indikasi dari jenis disfungsi ini. Dalam kasus seperti itu, keluarga mungkin tampak utuh dalam arti fisik, tetapi ikatan emosional dan relasional yang membentuk lingkungan keluarga yang sehat menjadi retak.

c. Dampak *broken home*:

Akan ada efek pada anak dalam situasi keluarga yang rusak dan tidak harmonis, adapun dampak yang muncul yakni sebagai berikut :

- 1) Ketidaklengkapan keluarga seperti orang tuanya bercerai atau salah satu diantara orang tuanya meninggal dunia, akan menyebabkan dampak psikologis bagi anak.
- 2) Anak akan kekurangan perhatian dan juga kasih sayang dari ayah dan ibunya. Hal ini akan mempengaruhi terhadap bagaimana anak dengan hubungan sosial, sikap, perilaku, ibadah, dan yang lainnya.
- 3) Lemahnya kondisi ekonomi, hal ini dapat terjadi jika seorang suami atau seorang ayah meninggal atau bercerai dengan ibu atau istri. Hal tersebut disebabkan karena sebelumnya dalam keluarga hanya suami yang mencari penghasilan dan menjadi tulang punggung dalam keluarga.
- 4) Depresi, pada mulanya seorang anak akan merasa tidak nyaman karena salah satu orang tuanya tidak lagi tinggal dalam rumah yang sama. Kemudian dari rasa tersebut muncullah rasa kesepian dan

juga rasa sedih yang menyelimuti dirinya, bahkan anak bisa juga merasa dirinya salah atas kepergian salah satu orang tuanya. Dan seandainya kondisi tersebut tidak ditindak dengan baik maka anak bisa saja mengalami depresi karena tidak bisa terkontrolnya perasaan yang dia rasakan karena perceraian orang tuanya.

- 5) Susah fokus, hal ini merupakan dampak buruk yang terjadi di lingkungan sekolah. Seorang akan terus memikirkan perpisahan orang tuanya yang membuat dia kesulitan untuk fokus dalam pembelajaran, jika keadaan itu berlangsung terus menerus akhir yang didapat yakni menurunnya prestasi seorang anak.
- 6) Memilih jalan yang salah, anak yang menjadi korban broken terkadang memutuskan atau terpaksa untuk mengambil solusi yang paling singkat, yang dimaksud disini seperti mengkonsumsi alkohol atau narkoba, pergaulan bebas, dan solusi-solusi singkat lainnya. Hal ini bukan tanpa alasan, mereka melakukan tersebut sebagai bentuk pelarian terhadap sebuah masalah atau kenyataan yang menimpanya.⁵⁴

Terganggunya kesatuan keluarga, yang sering disebut sebagai perpecahan keluarga, dapat berdampak besar pada individu, terutama anak-anak, di berbagai aspek kehidupan mereka. Dampak-dampak ini memiliki banyak aspek dan dapat muncul di beberapa area penting, yang masing-masing berkontribusi terhadap kesejahteraan dan perkembangan

⁵⁴ Anis Nurul Hikmah, “ Strategi Coping Remaja Broken Home Di Kampung Dondong Semarang” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022)

individu yang terkena dampak. Analisis terperinci berikut ini mengeksplorasi beragam dampak dari keretakan keluarga:

a. *Psychological disorder*

Konsekuensi psikologis dari keretakan keluarga bisa sangat luas dan sangat mengganggu bagi anak-anak. Gejala emosi yang dihasilkan dari gangguan tersebut seringkali mengarah pada berbagai gangguan psikologis. Anak-anak dapat menunjukkan perilaku agresif, yang ditandai dengan ledakan kemarahan atau permusuhan terhadap orang lain. Mereka juga dapat menjadi semakin menyendiri, lebih memilih menyendiri daripada berinteraksi sosial. Selain itu, anak-anak ini mungkin menunjukkan ketidakstabilan emosi, yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang sering terjadi dan kepekaan yang tinggi terhadap pemicu stres. Kurangnya lingkungan keluarga yang stabil dan suportif dapat memperburuk masalah ini, sehingga menyulitkan anak-anak untuk mengembangkan mekanisme koping yang sehat. Selain itu, pengalaman keluarga yang berantakan dapat menanamkan keengganan yang mendalam untuk berkomitmen pada hubungan atau tanggung jawab, karena anak-anak ini mungkin takut akan rasa sakit emosional lebih lanjut atau pengabaian.

b. *Academic problem*

Pengaruh kehancuran keluarga terhadap prestasi akademik anak dapat menjadi signifikan. Anak-anak yang mengalami gangguan keluarga sering kali berjuang dengan motivasi dan keterlibatan dalam

kegiatan pendidikan mereka. Stres dan ketegangan emosional dari masalah keluarga dapat menyebabkan kurangnya antusiasme untuk belajar, bermanifestasi sebagai penurunan kinerja akademik dan kemalasan umum terhadap tugas sekolah. Gangguan dan beban emosional yang terus menerus dapat menghalangi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan berpartisipasi penuh dalam pendidikan mereka, yang mengarah pada potensi kurang berprestasi dan berkurangnya rasa pencapaian akademis.

c. *Behavioral problem*

Masalah perilaku sering ditemukan pada anak-anak dari keluarga yang berantakan, yang bermanifestasi dalam berbagai perilaku maladaptif. Anak-anak ini mungkin menunjukkan kecenderungan untuk memberontak, bertindak melawan figur otoritas seperti orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Selain itu, ada kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba, perjudian, atau bentuk perilaku menyimpang lainnya. Dalam kasus yang lebih parah, beberapa anak mungkin terlibat dalam pergaulan bebas dan praktik seksual yang tidak aman. Kurangnya lingkungan yang stabil dan mengayomi sering kali mendorong perilaku ini, karena anak-anak berusaha mengatasi tekanan emosional mereka melalui cara-cara yang maladaptif.

d. Spiritual problem

Kesejahteraan spiritual anak-anak juga dapat dipengaruhi secara signifikan oleh keretakan keluarga. Ketiadaan figur orang tua - baik karena kematian atau perceraian - dapat menciptakan rasa kehilangan dan kebingungan spiritual yang mendalam. Anak-anak mungkin bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan tentang identitas, tujuan, dan makna, yang mengarah pada rasa kekosongan spiritual. Kehilangan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menemukan kenyamanan atau penghiburan dalam keyakinan dan praktik spiritual mereka, yang selanjutnya mempersulit pemulihan emosional dan psikologis mereka.

e. Sexual problem

Perilaku seksual adalah area lain yang secara signifikan dipengaruhi oleh keretakan keluarga. Individu, terutama anak perempuan, mungkin lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku seks bebas atau menjalin hubungan dengan banyak pasangan. Kecenderungan ini dapat didorong oleh kebutuhan akan validasi atau mekanisme koping untuk mengatasi rasa sakit emosional yang mendasarinya. Dalam kasus-kasus ekstrim, beberapa orang mungkin beralih ke prostitusi atau bentuk-bentuk seks transaksional lainnya sebagai cara untuk mengatasi tekanan dan mencari bantuan sementara dari gejolak emosional mereka.

f. *Broken heart*

Trauma emosional yang diakibatkan oleh keretakan keluarga bisa sangat mendalam dan melemahkan. Individu dapat mengalami perasaan patah hati dan putus asa yang intens, yang mengarah pada perasaan tidak memiliki tujuan dan ketidakpuasan terhadap kehidupan. Tekanan emosional ini dapat bermanifestasi sebagai krisis cinta, di mana individu merasa terputus dari hubungan yang bermakna dan mengalami kesulitan yang signifikan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan emosional yang sehat. Rasa sakit dan perasaan sia-sia dapat mendorong individu menuju perilaku seksual yang tidak konvensional atau maladaptif ketika mereka mencoba untuk menavigasi lanskap emosional mereka.

g. *Broken relation*

Keretakan keluarga juga dapat menyebabkan kesulitan besar dalam membentuk dan mempertahankan hubungan. Individu yang terkena dampak dapat mengembangkan rasa ketidakpercayaan dan kekecewaan yang meluas, merasa bahwa tidak ada orang yang dapat dihormati, diandalkan, atau dipercaya. Sentimen ini dapat menumbuhkan keadaan ketidakpedulian emosional dan keterpisahan, di mana individu menjadi apatis terhadap hubungan dan lingkungan mereka. Kurangnya kepercayaan dan rasa hormat dapat menghambat kemampuan mereka untuk terlibat secara bermakna dengan orang lain, yang mengakibatkan siklus isolasi dan pelepasan diri.

h. *Broken values*

Terganggunya kehidupan keluarga dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai inti dan prinsip-prinsip moral secara signifikan. Anak-anak yang mengalami kehancuran keluarga mungkin kesulitan untuk memahami dan menjunjung tinggi konsep kehidupan yang baik dan bermakna. Pandangan dunia mereka mungkin menjadi terfokus secara sempit pada kepuasan dan kesenangan sesaat, bukan pada prinsip-prinsip yang abadi tentang benar dan salah. Hilangnya nilai-nilai ini dapat menyebabkan rasa moralitas yang terdistorsi, di mana anak-anak memprioritaskan kesenangan pribadi di atas pertimbangan etika dan kesejahteraan jangka panjang.⁵⁵



⁵⁵ Mutia Faradila, “ Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keluarga Broken Home Di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ” (Skripsi, IAIN Kudus, 2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh metodologi deskriptif. Pendekatan ini pada dasarnya berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka. Dengan berfokus pada laporan verbal yang terperinci, penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menyajikan pemahaman yang kaya dan bernuansa tentang fenomena yang sedang dipelajari. Metode ini sangat berharga untuk mengeksplorasi pengalaman manusia yang kompleks dalam latar alamiahnya, yang bertujuan untuk menangkap esensi dari pokok bahasan dalam bentuk yang paling otentik.⁵⁶

Dalam penelitian ini, prosesnya dimulai dengan identifikasi fenomena dunia nyata yang spesifik. Peneliti telah mengamati *prevalensi* yang menonjol dari siswa yang berasal dari keluarga yang berantakan dalam lingkungan belajar mereka. Pengamatan ini berfungsi sebagai dasar penelitian, yang mendorong penyelidikan tentang bagaimana para siswa ini memandang dan menafsirkan pengalaman hidup mereka sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan wawasan tentang narasi pribadi mereka dan tujuan hidup yang ingin mereka capai terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh keadaan keluarga mereka.

⁵⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2016), 9.

Untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan, para peneliti mengacu pada teori Viktor Frankl tentang makna hidup. Kerangka teori Frankl menyatakan bahwa dorongan fundamental manusia adalah mengejar eksistensi yang bermakna. Menurut Frankl, ketika individu mampu menemukan dan memenuhi rasa makna ini, hidup mereka menjadi dijiwai dengan rasa tujuan, nilai, dan signifikansi. Perspektif ini memberikan lensa yang dapat digunakan oleh para peneliti untuk meneliti pengalaman siswa dari keluarga broken home, mengeksplorasi bagaimana mereka memperoleh makna dari kehidupan mereka dalam menghadapi kesulitan.

Pilihan penelitian kualitatif deskriptif dianggap paling tepat untuk penelitian ini. Metodologi ini sangat cocok untuk mengungkap dan menjelaskan dimensi-dimensi yang kompleks dan sering kali tersembunyi dari pengalaman mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, para peneliti bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang cara-cara para siswa menemukan dan merasakan makna dalam hidup mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan terperinci mengenai pengalaman hidup mereka, menjelaskan faktor-faktor yang mendasari rasa memiliki tujuan dan kepuasan terlepas dari latar belakang mereka yang menantang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya fenomena yang menonjol: mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home, akan tetapi

tetap berhasil melanjutkan studi mereka secara efektif. Pemilihan lokasi ini didorong oleh ketertarikan peneliti untuk meneliti bagaimana para mahasiswa ini menjalani perjalanan pendidikan mereka di bawah kondisi yang menantang.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian akan diidentifikasi dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini melibatkan pemilihan sumber data berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih informan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, memastikan bahwa sampel sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁷

Kriteria pemilihan subjek meliputi:

1. Mahasiswa program studi Psikologi Islam angkatan 2020 : 80 mahasiswa
2. Mahasiswa program studi Psikologi Islam angkatan 2020 yang menjadi korban broken home : 13 mahasiswa
3. Korban *broken home* karena orang tua yang bercerai : 5 mahasiswa
4. Orang tua bercerai saat anak berusia 4-6 tahun : 4 mahasiswa

Maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 4 mahasiswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan inti dari proses penelitian, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi yang berharga untuk

⁵⁷ Sugiyono, 85

mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kombinasi dari tiga teknik utama akan digunakan: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap metode dirancang untuk memberikan dimensi wawasan yang berbeda tentang subjek yang diteliti, untuk memastikan analisis yang komprehensif terhadap masalah penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan komponen penting dalam proses pengumpulan data, yang menawarkan metode untuk mendapatkan informasi mendalam secara langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara semi-terstruktur akan digunakan, memberikan keseimbangan antara pengumpulan data terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara semi-terstruktur melibatkan penggunaan seperangkat pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi juga memungkinkan adanya fleksibilitas dalam percakapan. Pendekatan ini memungkinkan pewawancara untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam dengan menambahkan pertanyaan secara spontan berdasarkan tanggapan dari orang yang diwawancarai. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman pribadi, sikap, dan pendapat subjek.⁵⁸

Format semi-terstruktur sangat menguntungkan untuk penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi yang rinci terhadap fenomena yang kompleks dan subyektif. Dengan terlibat dalam dialog terbuka, peneliti

⁵⁸ Sugiyono, „Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2016), 231.

dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana subjek menginterpretasikan pengalaman mereka dan makna yang mereka anggap penting dalam hidup mereka. Metode ini sangat penting untuk memahami konteks yang lebih luas dari pengalaman subjek dan untuk menangkap data kualitatif yang kaya yang diperlukan untuk analisis yang menyeluruh.

2. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pencatatan sistematis atas peristiwa, fakta, dan artefak yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini menangkap informasi dari berbagai sumber, termasuk catatan tertulis dan bahan visual. Dalam penelitian ini, dokumentasi akan mencakup:⁵⁹

- a. Dokumen Tertulis: Dokumen-dokumen ini dapat berupa buku harian, catatan sejarah, otobiografi, sejarah organisasi, dan kebijakan resmi. Dokumen-dokumen tersebut memberikan latar belakang kontekstual dan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai pengalaman subjek dan faktor-faktor historis atau organisasional yang mempengaruhi mereka.
- b. Dokumen Visual: Foto dan materi visual lainnya yang menangkap momen-momen penting atau subjek yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi visual membantu mengilustrasikan dan mengkontekstualisasikan temuan dari wawancara dan observasi, menambahkan lapisan detail dan kejelasan.

⁵⁹Sugiyono, 240.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses multi-tahap yang berlangsung di berbagai fase penelitian-sebelum penelitian lapangan, selama penelitian lapangan, dan setelah pengumpulan data selesai. Proses ini dirancang untuk mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan mensintesis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk mengkategorikan, menggambarkan, dan menyaring data ke dalam wawasan yang bermakna, membuatnya dapat dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif dicirikan oleh pendekatan interaktif dan berulang, yang berlanjut hingga data mencapai titik jenuh.⁶⁰

Proses analisis data melibatkan beberapa kegiatan utama:

1. Kondensi Data

Kondensasi data mengacu pada proses meringkas, memfokuskan pada elemen-elemen penting, dan mengidentifikasi tema dan pola dalam data. Tahap awal ini melibatkan penyulingan informasi dalam jumlah besar menjadi segmen-segmen yang lebih mudah dikelola dan relevan. Dengan berkonsentrasi pada aspek-aspek inti dari data, para peneliti dapat membuat gambaran yang lebih jelas dan terfokus tentang temuan-temuannya. Data yang dipadatkan ini kemudian memfasilitasi tahap analisis dan pengumpulan data selanjutnya, memungkinkan peneliti

⁶⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D";: 246.

untuk menentukan area yang memerlukan eksplorasi atau klarifikasi lebih lanjut.⁶¹

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data diringkas, langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang juga dikenal sebagai data display. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti narasi singkat, bagan, diagram, dan flowchart. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengorganisasikan dan merepresentasikan informasi secara visual dengan cara yang membuatnya lebih mudah untuk dipahami dan ditafsirkan. Tampilan data yang efektif membantu dalam mengidentifikasi tren, hubungan, dan pola dalam data, sehingga menginformasikan perencanaan kegiatan penelitian lebih lanjut dan memperjelas temuan penelitian.⁶²

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*conclusion drawing*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif, seperti yang diuraikan oleh Miles dan Huberman, adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Fase ini melibatkan penafsiran makna dari data yang telah diringkas dan ditampilkan. Para peneliti terlibat dalam proses perbandingan, pengenalan pola, identifikasi tema, dan pemeriksaan hubungan untuk mendapatkan kesimpulan substantif dari data. Kesimpulan awal dianggap bersifat sementara dan dapat direvisi berdasarkan bukti yang dikumpulkan selama pengumpulan data lebih lanjut. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan

⁶¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D": 247

⁶² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", 249.

valid saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan terbukti.⁶³

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif memenuhi standar ilmiah, sangat penting untuk memvalidasi data untuk mencapai tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi. Validitas dalam konteks ini mengacu pada keakuratan dan keaslian pengamatan dan temuan, memastikan bahwa mereka secara akurat mencerminkan realitas lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dan interpretasi yang dibuat konsisten dengan kondisi dan fenomena aktual yang sedang diteliti.⁶⁴ Dalam penelitian ini, keabsahan data dipastikan melalui penerapan triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan metodologis yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dengan menggabungkan berbagai perspektif dan teknik. Hal ini melibatkan verifikasi silang data dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai metode untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil. Ada tiga jenis triangulasi utama: triangulasi. Dalam triangulasi sendiri terdapat 3 jenis triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Untuk penelitian ini, fokusnya adalah pada triangulasi teknis. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk validasi temuan penelitian. Dengan mengintegrasikan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat

⁶³Sugiyono, 246.

⁶⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D": 241.

memeriksa ulang informasi yang diperoleh dan memastikan bahwa informasi tersebut memberikan representasi yang komprehensif dan akurat dari subjek penelitian.

Penerapan triangulasi teknis membantu mengurangi potensi bias dan kesalahan, sehingga meningkatkan keandalan hasil penelitian secara keseluruhan. Dengan menguatkan data melalui metode yang berbeda, peneliti dapat mencapai pemahaman yang lebih kuat dan kredibel tentang fenomena yang diteliti, sehingga memperkuat validitas kesimpulan penelitian.

G. Tahapan Penelitian

Proses penelitian berlangsung melalui beberapa tahapan yang berbeda, masing-masing penting untuk memastikan investigasi yang terstruktur dan metodis. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra-penelitian menandai tahap awal dari proses penelitian.

Selama tahap ini, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah atau fenomena yang relevan dengan penelitian, khususnya berfokus pada masalah yang dialami oleh mahasiswa di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Setelah observasi tersebut, peneliti merumuskan judul penelitian berdasarkan temuan dan mengintegrasikan wawasan dari berbagai sumber. Judul ini kemudian dimatangkan dan diajukan untuk mendapatkan persetujuan. Selain itu, peneliti menentukan metodologi penelitian yang tepat untuk digunakan dan mengidentifikasi subjek yang sesuai yang akan menjadi informan penelitian. Tahap ini

menjadi dasar bagi tahap-tahap penelitian selanjutnya dengan memperjelas fokus dan cakupan investigasi.

2. Tahap Penelitian

Tahap penelitian melibatkan beberapa kegiatan penting yang bertujuan untuk mengimplementasikan penelitian secara efektif:

a. Menyusun rancangan penelitian.

Langkah ini melibatkan penguraian rencana terperinci untuk melakukan penelitian, termasuk mendefinisikan tujuan penelitian, metodologi, dan jadwal. Rencana ini berfungsi sebagai peta jalan untuk melaksanakan penelitian dan memastikan bahwa semua aspek ditangani secara sistematis.

b. Mengurus perijinan

Sebelum melanjutkan, peneliti harus mendapatkan persetujuan dari subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian. Hal ini melibatkan penjelasan tujuan dan prosedur penelitian kepada subjek dan memastikan kesediaan mereka untuk terlibat.

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Persiapan peralatan penelitian yang memadai sangat penting untuk mengumpulkan dan merekam data secara efisien. Hal ini termasuk menyiapkan panduan wawancara, memastikan alat perekam (seperti telepon genggam) siap untuk merekam percakapan selama wawancara, dan mengatur peralatan lain yang diperlukan. Persiapan

yang tepat akan memudahkan pengumpulan data yang lancar dan penyajian temuan penelitian yang akurat.

d. Etika penelitian antara peneliti dengan subjek

Mempertahankan standar etika sangat penting selama proses penelitian. Peneliti harus memastikan kerahasiaan dengan tidak mengungkapkan nama asli atau identitas subjek. Hal ini dapat dicapai dengan menganonimkan atau menyamarkan identitas subjek sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya antara peneliti dan subjek. Mematuhi pedoman etika memastikan penghormatan terhadap privasi dan integritas partisipan dalam proses penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap Analisis Data dimulai setelah pengumpulan data selesai. Tahap ini didedikasikan untuk pemeriksaan dan interpretasi menyeluruh terhadap data yang terkumpul. Pada awalnya, peneliti akan terlibat dalam proses membaca, meninjau, dan mempelajari data secara mendetail untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang isinya. Hal ini melibatkan penerapan teknik analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya secara sistematis.

Pada tahap ini, peneliti akan mengkategorikan data sesuai dengan tema dan kategori yang telah ditetapkan. Kategorisasi ini membantu mengorganisasikan data ke dalam kelompok-kelompok yang koheren, sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi pola dan menarik kesimpulan yang bermakna. Proses analisis data bersifat berulang,

membutuhkan penyempurnaan dan penyesuaian kategori secara terus menerus ketika wawasan baru muncul. Setelah analisis selesai, temuan-temuan tersebut dijelaskan secara rinci, yang mencerminkan kategori-kategori yang telah ditetapkan dan memberikan gambaran umum yang terstruktur tentang hasil-hasilnya.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis data, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Tahap ini melibatkan sintesis dari data yang telah diorganisir dan diproses untuk menjawab masalah atau fokus penelitian. Peneliti menilai apakah data yang dianalisis secara efektif menjawab pertanyaan penelitian dan memenuhi tujuan penelitian.

Penarikan kesimpulan membutuhkan evaluasi kritis terhadap data yang dianalisis untuk menentukan apakah data tersebut memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah penelitian yang diidentifikasi. Peneliti akan membandingkan temuan-temuan dengan fokus penelitian untuk memastikan bahwa temuan-temuan tersebut konsisten dan relevan. Tahap ini mungkin melibatkan peninjauan kembali data untuk mengonfirmasi validitas kesimpulan dan memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang dikumpulkan. Tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang bermakna yang secara akurat mencerminkan temuan penelitian dan berkontribusi pada pemahaman tentang pokok bahasan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Mahasiswa dan mahasiswi Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember tidak hanya dari kalangan keluarga yang harmonis saja. Terdapat juga dari mereka yang merupakan korban dari keluarga *broken home*, yang dimana tidak kita sadari karena mereka tidak menampakkannya sebagai anak yang mengalami keluarga berantakan. Bahkan mereka terlihat seperti anak pada keluarga harmonis pada umumnya.

Tidak sedikit masyarakat luas atau orang awam menganggap bahwa anak korban *broken home* adalah anak yang anak dan tidak mempunyai aturan. Akan tetapi berbeda dengan mereka mahasiswa dan mahasiswi program studi psikologi islam Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang merupakan korban dari keluarga *broken home*. Mereka mempunyai tujuan hidup dan mempunyai semangat untuk meneruskan hidupnya agar lebih bermakna walau mereka mempunyai peristiwa yang akan terus mereka ingat yakni mengenai perceraian orang tuanya.

Pada awal setelah terjadi peristiwa tersebut, tidak sedikit dari mereka yang kehilangan arah bahkan sampai melakukan hal-hal salah yang sebelumnya belum mereka lakukan. Mereka juga merasa kehilangan sampai sampai merasa kesepian. Terdapat kekecewaan yang besar pada diri mereka atas keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya. Dan kekecewaan itulah

yang akhirnya menimbulkan perasaan-perasaan yang mereka anggap menyakitkan.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada mahasiswa program studi Psikologi Islam di Universitas Kiai Haji Achmad Jember. Keputusan untuk menyelidiki kelompok khusus ini dipengaruhi oleh kesadaran peneliti akan adanya beberapa mahasiswa dalam program ini yang berasal dari keluarga broken home. Penelitian ini melibatkan pemilihan empat subjek yang memenuhi kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh para peneliti.

Proses pengumpulan data termasuk melakukan wawancara dengan masing-masing subjek. Wawancara ini dijadwalkan pada waktu yang berbeda berdasarkan kesepakatan bersama antara subjek dan peneliti. Penelitian ini dilakukan di kota Jember, dengan setiap wawancara dilakukan di rumah kos masing-masing subjek. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan dengan jelas maksud dan tujuan penelitian kepada para subjek. Subjek juga diminta persetujuannya untuk merekam wawancara dengan menggunakan telepon genggam peneliti, sebuah langkah yang dilakukan untuk memfasilitasi perekaman data yang akurat dan dapat diandalkan. Selain itu, peneliti juga mengamati respon subjek selama wawancara untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai reaksi dan interaksi mereka.

Subjek yang diteliti pada penelitian ini berjumlah 4 orang yang dimana mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Mereka juga mempunyai alasan yang berbeda-beda dalam perceraian orang tuanya. Subjek MGHS mulai menjadi korban *broken home* sejak dirinya berusia 5 tahun yang

dimana orang tuanya bercerai karena sudah berubahnya visi misi antar satu sama lain. Subjek DJS mulai menjadi korban broken home sejak dirinya berusia 5 tahun yang dimana orang tuanya bercerai karena salah satu orang tuanya berselingkuh dan memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya.

Subjek SM mulai menjadi korban *broken home* sejak dirinya berusia 6 tahun yang dimana orang tuanya bercerai karena masalah ekonomi dalam keluarganya. Subjek NS mulai menjadi korban *broken home* ketika dirinya berusia 7 tahun yang dimana orang tuanya bercerai karena masalah ekonomi dan juga perselisihan antara orang tuanya yang tidak kunjung selesai.

B. Penyajian Data Dan Analisis

Tahap penyajian dan analisis data melibatkan penafsiran data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai data yang diperoleh dari penelitian. Analisis dilakukan untuk memastikan keakuratan data dan untuk menjelaskan temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian.

Penyajian data akan mencakup penjelasan rinci tentang wawasan yang dikumpulkan dari setiap metode yang digunakan. Setiap jenis data akan dianalisis untuk memastikan bahwa data tersebut secara akurat mencerminkan pengalaman subjek dan menjawab pertanyaan penelitian. Analisis ini akan membantu memperjelas hasil penelitian, memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana temuan-temuan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Korban Broken Home Di Program Studi Psikologi Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Adapun penyajian data dan analisis sebagai berikut :

a. Landasan Filosofi Logoterapi

1) Kebebasan Berkehendak (*The Freedom of Will*)

Pada pembahasan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana subjek menyikapi kendala-kendala yang mereka hadapi setelah mereka menjadi korban *broken home*.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data bahwa saat setelah menjadi korban *broken home* MGHS sempat kehilangan arah dan mulai melakukan hal-hal negatif yang sebelumnya belum dia lakukan, namun kemudian dengan seiringnya waktu MGHS merasa bahwa sikapnya tersebut membuat dirinya berpikir dia tidak ingin hidup dengan sikap dan hal-hal yang dia lakukan karena kekecewaan atas keputusan dari kedua orang tua MGHS. MGHS dikategorikan dalam mahasiswa yang merasakan dampak behavioral problem pada saat dirinya belum bangkit dari keterpurukannya.

“Dulu saya sering keluar tidak kenal waktu, meninggalkan ibadah yang seharusnya menjadi kewajiban saya sebagai umat muslim, bahkan saya juga mulai merokok pada saat itu.”

“ Hal yang terlintas dipikiran saya adalah sampai kapan saya akan seperti ini? Sampai kapan saya berlarut-larut dalam kesedihan? Sampai kapan saya tidak menerima ketetapan ini?. Saya juga mengingat nasehat nenek saya bahwa ini semua sudah harus terjadi dan mau tidak mau saya harus menerima ketetapan ini. Lama kelamaan saya

juga mulai menerima dan mulai mendapatkan kehangatan kembali dari kakek dan nenek saya waktu itu. Itu sangat membangkitkan saya dari keterpurukan saya pada waktu itu”⁶⁵

Hasil observasi pada subjek MGHS pada saat proses wawancara berlangsung yakni MGHS menjawab pertanyaan yang diajukan penulis dengan sikap yang tenang dan sedikit tersenyum bahagia.

Dari hasil wawancara dengan DJS, DJS merasa bahwa belum sepenuhnya dia merasa bangkit dari apa yang sudah menyimpannya. Dia menganggap bahwa sampai saat ini dirinya masih berproses untuk bangkit dan menerima semuanya. DJS dapat dikelompokkan pada korban yang memiliki dampak spiritual problem karena dirinya merasa tidak mendapatkan rasa kasih sayang dari orang tuanya.

“Dulu aku pernah punya pasangan lebih dari 2 dalam satu waktu karena aku merasa aku tidak mendapatkan kasih sayang dari keluargaku, jadi aku merasa aku harus mencari iu diluar.”

“Sebenarnya kalo dibilang bangkit, aku belum bangkit ya. Aku nganggepnya ini aku masih proses aja. Kayak sadar bahwa aku ingin menunjukkan ke keluarga kalo aku bisa.”

“Tapi ketika aku kuliah, kayak aku punya alasan dan mempunyai pikiran bahwa masih ada orang yang berhak aku bahagiakan. Sampai saat ini aku belum menemukan solusi yang tepat selain itu”⁶⁶

Hasil observasi pada DJS saat melakukan wawancara dengan peneliti, raut wajah DJS menunjukkan bahwa dia masih

⁶⁵MGHS, diwawancarai oleh penulis, jember, 16 Januari 2024

⁶⁶DJS, diwawancarai oleh penulis, 25 Januari 2024

bingung dengan keputusan yang sudah dia ambil merupakan solusi yang sudah tetap atau masih belum tepat.

Dari hasil wawancara dengan SM, SM baru mengetahui fakta bahwa orang tuanya bercerai ketika dirinya duduk di bangku SMP. Sedangkan perceraian orang tuanya sudah terjadi ketika dirinya duduk di bangku MI kelas 3. SM mengalami tidak fokus dalam hal belajar dan juga merasa tidak bersemangat dalam melakukan setiap aktivitas. Namun, semua tidak berangsur lama karena SM mulai bangkit dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh ibunya. Dalam hal ini SM dapat dikategorikan mengalami dampak psychological disorder dan juga academic problem.

“Mungkin lebih ke emosional ya. Karena yang aku rasakan ketika aku menjadi anak korban broken home otomatis kan aku tidak kebackground sosok ayah, jadinya lebih kurang mengontrol emosi dan juga mengambil keputusan sangat sulit.”

“Aku pas tau juga dulu males buat ngapa-ngapain termasuk buat sekolah dan belajar”

“Tapi aku ada ibu yang selalu memotivasi dan memberi support aku dalam kondisi apapun dan dimanapun keberadaanku. Dari situlah aku mulai bangkit dari keterpurukan atau kesedihan ku ketika aku tau bahwa aku adalah anak korban dari broken home”⁶⁷

Hasil observasi pada saat melakukan wawancara dengan SM, raut wajah SM menunjukkan bahwa dia merasa bahagia dan bangga dengan adanya sosok ibunya yang selalu ada untuk dirinya.

Dari hasil wawancara dengan NS, NS merasa dirinya kurang dalam hal perhatian dan kasih sayang dari orang

⁶⁷SM, diwawancarai oleh penulis, 25 Januari 2024

tuanya. Akan tetapi dia tidak hanya berdiam diri dan meratapi kesedihannya, NS berpikir bahwa dirinya butuh hidup untuk menggapai cita-citanya. Selain itu, NS juga mengalami dampak spiritual problem yang dimana dia kehilangan sosok orang tua didalam dirinya.

“Kalo tindakan negatif gak ada, Cuma merasa kurang kasih sayang sama kurang perhatian aja.”

“mungkin yang negatif dulu waktu mondok sering tidur di kelas sama suka pacaran”

“Tapi ya ga mau ngerasa gitu terus. Aku mikir kalo aku harus butuh hidup buat ngeraih apa yang aku cita-citakan. Aku harus bisa nunjukin ke orang tua meskipun keadaan gak seperti yang lain, tapi aku bisa meraih cita-citaku”⁶⁸

Hasil observasi pada saat melakukan observasi dengan NS, NS menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dengan tegas dan jelas dengan raut wajah yang datar.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara terlihat bahwa subjek MGHS, DJS, SM, dan NS menunjukkan tingkat otonomi pribadi yang luar biasa, seperti yang diusulkan oleh kerangka teori Viktor Frankl. Teori Frankl menggarisbawahi konsep bahwa individu memiliki kekuatan untuk memilih sikap dan respons mereka terhadap tantangan yang mereka hadapi, terlepas dari apakah tantangan tersebut menguntungkan atau merugikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subjek tidak hanya menyadari kemampuan mereka untuk menggunakan kebebasan berkehendak ini, tetapi juga secara aktif menerapkannya

⁶⁸NS, diwawancarai oleh penulis, 25 Januari 2024

untuk menavigasi keadaan mereka. Hal ini tercermin dari upaya sadar mereka untuk membentuk respons mereka secara positif dan konstruktif, terlepas dari kesulitan yang mereka hadapi.

Di antara keempat subjek - MGHS, DJS, SM, dan NS - masing-masing telah menunjukkan komitmen untuk mengatasi keterbatasan mereka dan tidak terpaku pada keterbatasan tersebut. Pada awalnya, mereka mungkin bergumul dengan persepsi dan pikiran negatif tentang diri sendiri. Namun, melalui refleksi diri dan usaha yang disengaja, mereka telah berhasil beralih ke pola pikir yang lebih positif dan memberdayakan. Kemampuan mereka untuk menolak sikap pasif dan sebaliknya terlibat dalam pengembangan diri yang proaktif dan optimis adalah bukti ketahanan dan kapasitas mereka untuk pertumbuhan pribadi. Transformasi ini menyoroti aplikasi praktis dari teori Frankl dalam skenario kehidupan nyata, yang menunjukkan bagaimana individu dapat memanfaatkan otonomi mereka untuk mendorong peningkatan pribadi dan pandangan yang lebih baik tentang kehidupan mereka.

2) **Hasrat Untuk Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)**

Pada pembahasan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana subjek setelah menjadi korban *broken home* dengan ditunjukkan adanya keinginan dan harapan hidup yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan MGHS, diketahui bahwa dirinya menginginkan hidup lebih bermakna. Hal ini disebabkan karena MGHS merasa tindakannya yang berlarut-larut dalam kesedihan dan keterpurukannya itu tidak menghasilkan apa-apa dan hanya akan membuatnya semakin terpuruk.

“ada keinginan untuk hidup bermakna, karena saya merasa tindakan buruk saya selama ini bukanlah hal yang baik dan tidak bermanfaat.”

“Jadi dengan adanya nenek dan kakek saya inilah saya akhirnya bisa bangkit dan mempunyai keinginan hidup yang lebih baik dan berarah”⁶⁹

Hasil observasi yang dilakukan dengan MGHS pada saat proses wawancara yakni, MGHS menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti dengan tenang dan santai

Hasil wawancara dengan DJS, terdapat keinginan dari dirinya untuk hidup lebih bermakna dengan mengambil semua pelajaran atau mengambil hikmah dari kejadian yang sudah menimpanya.

“ iya, ini itu jadi sebuah pembelajaran buat aku sama anakku nanti. Pokoknya aku dan anakku nanti tidak boleh merasakan hal yang seperti yang aku rasain sekarang”⁷⁰

Hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika DJS menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, terlihat DJS menjawab pertanyaan tersebut dengan tegas dan juga mengepalkan tangannya yang seolah menunjukkan tekadnya untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

⁶⁹MGHS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2024

⁷⁰DJS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

Hasil wawancara dengan SM, menunjukkan bahwa dirinya belum ada keinginan untuk hidup bermakna ketika awal dirinya menjadi korban broken home. Akan tetapi sekarang SM telah mempunyai hasrat untuk hidup bermakna.

“Ya awalnya emang hidupku gitu-gitu aja, tapi dengan adanya support dari ibuku tadi itu yang buat aku mempunyai hasrat untuk memiliki hidup yang lebih bermakna”⁷¹

Hasil observasi pada saat peneliti melakukan wawancara dengan SM, dia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan tenang dan juga dengan memberikan senyum tipis kepada peneliti yang seolah mengisyaratkan bahwa dirinya kini telah bisa menerima semuanya.

Hasil wawancara dengan NS, diketahui bahwa NS hanya menyampaikan bahwa memiliki hasrat bermakna tanpa menjelaskan apapun

“sudah”⁷²

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan NS, mendapati bahwa NS menjawab pertanyaan yang diajukan dengan menunduk dan sedikit meneteskan air mata.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa temuan dari wawancara yang dilakukan dengan subjek MGHS, DJS, SM, dan NS sesuai dengan teori Viktor Frankl

⁷¹SM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

⁷²NS, diwawancarai oleh penulis, 25 Januari 2024

mengenai pencarian makna hidup. Teori Frankl menyatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk memperoleh makna dari pengalamannya, bahkan ketika dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Pencarian makna ini dibuktikan dengan keinginan dan upaya subjek untuk memperbaiki keadaan mereka, meskipun terdapat perbedaan yang mencolok dalam pengalaman mereka.

Secara khusus, ketika subjek NS menunjukkan ketidakpastian tentang makna hidupnya dan berjuang untuk mengartikulasikan hal ini kepada peneliti, tiga subjek lainnya yakni MGHS, DJS, dan SM yang menunjukkan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan hidup mereka. Individu-individu ini telah berhasil mengidentifikasi arah yang berarti bagi kehidupan mereka dan telah membuat langkah signifikan menuju peningkatan pribadi. Perbedaan ini menyoroti bahwa makna hidup dapat terwujud secara berbeda untuk setiap individu, dipengaruhi oleh pengalaman dan refleksi mereka yang unik.

3) Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Pada pembahasan ini, pembahasan bertujuan untuk mengeksplorasi apakah para subjek memiliki rasa makna dalam hidup mereka atau mengalami rasa tidak berarti. Keberadaan makna biasanya ditunjukkan dengan pikiran dan perasaan positif, proses pembelajaran reflektif dari pengalaman masa lalu, dan rasa tujuan

yang jelas. Memahami aspek-aspek ini memberikan wawasan tentang bagaimana individu menavigasi tantangan hidup mereka dan berjuang untuk pertumbuhan pribadi.

Hasil wawancara dengan MGHS, diketahui bahwa dirinya sedikit kebingungan mengenai makna hidup karena dirinya merasa tidak tahu apakah hidupnya sudah bermakna atau belum.

Hasil observasi dengan MGHS, pada saat menjawab pertanyaan MGHS terlihat bingung sambil menggaruk-garuk tengkuk lehernya.

“Kalo makna hidup saya sedikit bingung ya, karena menurut saya akan sangat berbeda ketika tidak mempunyai orang tua seutuhnya.”

“Tetapi kalo tujuan hidup saya punya, untuk sementara ini saya mengusahakan untuk lulus kuliah tetap waktu dan mulai membuat rencana-rencana mengenai masa depan saya”⁷³

Hasil wawancara yang dilakukan kepada DJS, diketahui bahwa dirinya merasa belum mampu memaknai hidupnya. Hal tersebut dikarena DJS masih terkadang merasa tidak ikhlas atas apa yang sudah terjadi pada dirinya.

“Kalo untuk memaknai hidup kayaknya aku masih belum mampu ya, soalnya kadang ikhlas kadang juga enggak. Kadang dilain waktu itu aku pengen rasanya jadi manusia egois, dan membuat keluargaku kembali lagi. Ya siapa sih yang ga pengen pulang ke rumah yang utuh dan yang gitulah pokoknya. Jadinya ya tujuanku nanti kayak yang aku bilang tadi, aku harus membuat anakku tidak merasakan apa yang aku rasakan sekarang”⁷⁴

⁷³MGHS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

⁷⁴DJS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

Hasil observasi dengan DJS, pada saat menjawab pertanyaan tersebut dengan semangat yang menggebu-gebu dan juga mengepalkan satu tangannya kemudian tangan lainnya menggenggam tangan yang mengepal.

Hasil wawancara dengan SM, diketahui bahwa dirinya sudah mampu untuk memaknai hidupnya dengan cara bersyukur dan berpikir positif pada dirinya sendiri.

“Kalo aku ya, aku memaknai hidupku dengan cara bersyukur. Aku juga berpikir bahwa gak cuma aku yang jadi korban broken home, masih banyak kok anak lain yang sama kayak aku.”

“Dan disisi lain, aku selalu dikasih tahu sama ibu kalo temen-temenku yang mempunyai keluarga utuh belum tentu bisa tercukupi kebutuhannya kayak aku. Jadi aku merasa oh ternyata posisiku sekarang masih enak ya dibanding temen-temenku yang lain yang dibawahku padahal mereka mempunyai keluarga utuh”⁷⁵

Hasil observasi dengan SM, terlihat bahwa dirinya bahagia bisa bangkit dan merasa lebih baik dari keadaan dirinya yang sebelumnya saat SM masih belum bisa memaknai hidupnya.

Hasil wawancara dengan NS, diketahui bahwa dirinya hanya menjawab semampunya dan tidak dapat menjelaskan apa yang dirasakan.

“Kalo memaknai hidup aku mampu, tapi ya wes gini gini aja gak tahu mau jelasinnya. Tapi saya ada kok tujuan dan planning untuk hidup saya”⁷⁶

⁷⁵SM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

⁷⁶NS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

Pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap NS menunjukkan pola perilaku yang menonjol: NS secara konsisten menjawab pertanyaan dengan kepala menunduk dan menunjukkan tanda-tanda kebingungan ketika mencoba mengartikulasikan pikirannya. Sikap ini menunjukkan tingkat kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.

Namun demikian, analisis yang lebih luas dari wawancara dengan subjek MGHS, DJS, SM, dan NS menunjukkan keselarasan substansial dengan kerangka teori Viktor Frankl tentang pencarian makna dalam hidup. Setiap individu menunjukkan tingkat makna yang berbeda-beda dalam hidup mereka, yang terkait erat dengan tantangan spesifik yang mereka hadapi. Konsep makna hidup sangat jelas terlihat dalam aspirasi kolektif mereka untuk perbaikan dan perubahan pribadi.⁷⁷

Terlepas dari kesulitan NS dalam mengutarakan pengalaman-pengalaman internalnya, terlihat jelas bahwa ia memiliki keinginan untuk berubah dan memiliki tujuan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun NS mungkin mengalami kesulitan dalam berekspresi, ia tetap terlibat dalam proses menemukan makna dalam hidupnya.

Setiap subjek menavigasi perjalanan pribadi mereka dalam menemukan makna dengan cara yang berbeda, yang

⁷⁷H.D. Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menentukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2007),46

mencerminkan cara ekspresi, perspektif, dan pendekatan mereka yang unik untuk menyelesaikan tantangan hidup. Keragaman ini menggarisbawahi sifat individual dari penciptaan makna, yang dipengaruhi oleh keadaan pribadi dan proses kognitif.

b. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

1) Nilai-nilai Kreatif (*Creative Values*)

Pada pembahasan ini, penulis ingin mengetahui kegiatan atau cara yang dipakai subjek untuk menghayati kehidupannya setelah menjadi korban *broken home*, sehingga subjek bisa menemukan arti hidup dalam menghadapi kendala-kendala yang mereka hadapi.

Dari hasil wawancara dengan MGHS, diketahui bahwa MHGS menjalin pertemanan dengan siapapun yang dirinya anggap cocok dan bisa diajak untuk berteman.

“Saya mulai bergaul dengan siapapun yang saya anggap bisa menjadi saudara bagi saya, karena hal tersebut bisa membuat saya lupa dan juga sembuh perlahan dari apa yang saya rasakan sebelumnya”⁷⁸

Dari hasil observasi dengan MGHS terlihat bahwa dirinya merasa lega dan senang ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

Hasil wawancara dengan DJS, diketahui bahwa dirinya dengan cara bersyukur dan memberikan kebahagiaan untuk saudara kandungnya.

⁷⁸MGHS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2024

“Untuk hal ini yang aku lihat itu ayahku, ibu kandungku, dan juga adikku. Tapi yang paling ngena banget dia aku itu adekku karena dia yang menemani aku dalam kondisi apapun, dan aku berpikir juga bahwa dia pasti merasakan apa yang aku rasakan karena secara otomatis dia juga menjadi korban broken home kayak aku. Jadi aku pengen banget buat bahagiain adekku ini”⁷⁹

Hasil observasi dengan DJS, pada saat menjawab pertanyaan yang diajukan penulis DJS tidak sadar bahwa matanya berkaca-kaca saat menunjukkan foto adiknya kepada penulis.

Hasil wawancara dengan SM, diketahui bahwa dirinya sangat bersyukur dengan kondisinya sekarang yang sudah jauh lebih baik dari sebelum dirinya tidak dapat memaknai hidupnya

“Kalau dulu pasti belum bisakan aku buat maknain hidupku, tapi sekarang aku sudah bisa dengan cara aku bersyukur. Karena meskipun aku broken home aku masih punya sosok ibu yang sangat berarti buat aku, jadi sebisa mungkin aku bakal buat ibuku bahagia. Karena ibukku pasti akan bahagia ketika anaknya bahagia, ya ibu mana sih yang mau anak terpuruk terus-terusan kan ya”⁸⁰

Hasil observasi dengan SM, terlihat dirinya sangat tenang dan santai saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepadanya

Hasil wawancara dengan NS, diketahui bahwa dirinya bertawakal kepada Allah dan juga mulai mengikuti apapun yang menjadi takdirnya.

“Saya bertawakal aja sama Allah, manut juga apa kata takdir. Saya juga berusaha untuk lebih ikhlas menerima apapun yang terjadi nanti”⁸¹

⁷⁹DJS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

⁸⁰SM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

⁸¹NS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

Hasil observasi yang dilakukan dengan NS, terlihat bahwa dirinya pasrah dan sedikit tersenyum kepada penulis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap subjek MGHS, DJS, SM, dan NS, dapat dilihat bahwa temuan tersebut selaras dengan teori Viktor Frankl. Mereka menunjukkan keinginan untuk hidup dengan lebih berkualitas dan mengembangkan kemampuan diri secara positif.

2) Nilai-nilai Pengalaman (*Experiential Values*)

Dalam pembahasan ini, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana subjek menghadapi pengalaman mereka, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Hasil wawancara dengan subjek MGHS, DJS, SM, dan NS menunjukkan bahwa mereka memilih untuk tidak terjebak dalam kendala negatif. Mereka berhasil mengambil pelajaran atau makna dari pengalaman yang sempat membuat mereka merasa terpuruk atau memiliki pemikiran negatif tentang diri mereka dan kehidupan mereka.

“Yang bisa saya ambil pelajaran dari permasalahan yang saya alami yaitu kita hidup jangan bergantung kepada siapapun termasuk keluarga. Sejatinya manusia memang makhluk sosial, akan tetapi juga harus bisa hidup secara individu tanpa bantuan siapapun”⁸²

Hasil observasi pada saat wawancara dengan MGHS, terlihat bahwa dirinya tenang saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

⁸²MGHS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2024

“Pembelajaran yang aku dapetin dari kejadian ini, banyak sih. Apalagi diusiaku yang sangat ini, aku harus mencari pasangan hidup yang sekiranya satu untuk seumur hidup dan jangan sampai ada perceraian seperti orang tuaku”⁸³

Hasil observasi dengan DJS, terlihat bahwa dirinya sering mengelus-ngelus dadanya untuk menenangkan dirinya sendiri karena DJS sepintas teringat masa-masa sulitnya dulu.

“Pembelajaran yang aku dapetin dari yang aku alami di keluargaku adalah bahwa suatu saat aku harus bisa menciptakan keluarga yang lebih harmonis dari pada keluargaku”

“disisi lain aku juga bisa menyimpulkan bahwa didalam rumah tangga itu kuncinya komunikasi dan ekomoni. Karena keluargaku hancur karena ekonomi, jadi pembelajaran yang aku ambil sebelum kita memutuskan untuk menikah kita harus menyiapkan semuanya dari mental, finansial, dan semua agar kita terhindar dari perceraian tersebut”⁸⁴

Hasil observasi pada saat wawancara dengan SM, terlihat bahwa SM menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan tegas dan juga rinci.

“Kalo pembelajaran yang aku ambil sih ya jangan menikah biar tidak bercerai”⁸⁵

Hasil observasi terhadap NS, terlihat dirinya tertawa saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepadanya.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa hasil wawancara dan observasi terhadap subjek MGHS, DJS, dan SM sejalan dengan teori Viktor Frankl, di mana mereka berhasil mengambil pelajaran dengan pandangan positif dari kendala yang mereka alami. Namun,

⁸³DJS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

⁸⁴SM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

⁸⁵NS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

subjek NS cenderung mengambil pelajaran dengan pandangan negatif.

3) Nilai-nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Dalam pembahasan ini, penulis ingin mengetahui sikap subjek dalam menerima dan menghadapi penderitaan dengan keikhlasan, meskipun penderitaan tersebut dapat mengubah pandangan mereka terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek MGHS, DJS, SM, dan NS, mereka memilih pandangan tentang hidupnya dengan bermacam-macam. Hal ini tampak dari jawaban masing-masing subjek.

“Saya rasa saya capek kalau harus terpuruk terus, jadi saya mutusin buat bangkit dan mencapai apa yang saya inginkan dan saya tuju.”

“Saya ikhlasin apa sudah terjadi sama saya, buat kedepannya saya hanya mengharapkan hal-hal baik saja yang datang ke saya”⁸⁶

Hasil observasi terhadap subjek MGHS, terlihat bahwa dirinya tertawa kecil saat kalimat terakhir dia ucapkan.

“Ya harus ikhlas ya, kan kita gak pernah tau kejutan apa yang nanti Allah kasih buat aku. Jadi sekarang aku jalani aja hidupku yang sekarang dengan sebaik mungkin”⁸⁷

Hasil observasi terhadap subjek DJS, terlihat bahwa dirinya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan tenang dan sedikit mengangguk-anggukkan kepalanya.

⁸⁶MGHS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Januari 2024

⁸⁷DJS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Januari 2024

“Kalau mau dipikirin terus gak mungkin kan ya, jadi yaudah diikhlasin aja. Berusaha yang terbaik dari sekarang biar nanti aku bisa menciptakan keluargaku sendiri dengan apa yang aku mau”⁸⁸

Hasil observasi terhadap SM, terlihat bahwa dirinya menjawab pertanyaan dengan tenang dan santai.

“Mau gak mau aku harus ikhlas, kalo aku gak ikhlas mungkin aku bakal tetap terpuruk dan gak punya tujuan hidup”⁸⁹

Hasil observasi terhadap NS, terlihat bahwa dirinya tenang saat menjawab pertanyaan yang diajukan penulis kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek MGHS, DJS, SM, dan NS menunjukkan bahwa penentuan nilai-nilai kebermaknaan hidup masing-masing berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan teori Viktor Frankl, yang menunjukkan bahwa pandangan setiap subjek dalam menyikapi kendala yang mereka hadapi mempengaruhi cara mereka menentukan makna dalam hidup.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh setelah tahap analisis. Bagian ini menyajikan eksplorasi mendalam terhadap hasil yang diperoleh di lapangan, yang dikontekstualisasikan melalui teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kebermaknaan hidup yang dialami oleh mahasiswa yang mengalami

⁸⁸SM, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

⁸⁹NS, diwawancarai oleh penulis, Jember, 25 Januari 2024

broken home, khususnya di lingkungan Program Studi Psikologi Islam Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Berikut ini adalah penjelasan dari pembahasan tersebut:

1. Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Korban *Broken Home* Di Program Studi Psikologi Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa yang telah mengalami tantangan yang terkait dengan broken home memandang makna hidup mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi para mahasiswa tentang kebermaknaan hidup telah dibentuk secara signifikan oleh pengalaman mereka. Hal ini dapat dipahami lebih lanjut melalui teori Viktor Frankl, khususnya filosofi logoterapi dan sumber-sumber yang mendasari makna hidup.

a. Landasan Filosofis Logoterapi

1) Kebebasan Berkehendak (*The Freedom Of Will*)

Penyajian data dan analisis selanjutnya menunjukkan bahwa manifestasi kebebasan berkehendak di antara para subjek sangat bervariasi. Kebebasan berkehendak dicontohkan dengan cara-cara individu menangani kesulitan yang mereka hadapi selama masa-masa sulit.

Sebagai contoh, data yang disajikan dan dianalisis mencakup wawasan dari MGHS, yang menunjukkan contoh kebebasan berkehendak yang patut dicatat. Meskipun mengalami kesulitan yang berat, MGHS menunjukkan ketangguhan dan sikap

proaktif. Daripada menyerah pada aspek negatif dari situasinya, MGHS memilih untuk bangkit dari kesulitannya. Dia membuat keputusan secara sadar untuk mengubah jalan hidupnya dan menetapkan tujuan hidup yang bermakna, yang mencerminkan latihan kebebasan pribadi dan kehendaknya dalam menghadapi kesulitan.

Pada subjek DJS ditemukan kebebasan berkehendak. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan DJS yang disajikan pada penyajian data analisis bahwa DJS yang sebelumnya mengalami kendala-kendala seperti mencari kasih sayang dari luar lingkup keluarganya karena merasa dirinya tidak mendapatkan kasih sayang yang diharapkan dari keluarganya. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu DJS memilih untuk bangkit dari keterpurukannya dan ingin menunjukkan pada keluarganya bahwa dia dan masih ada alasan yang membuat dirinya bangkit dan menemukan tujuan hidupnya.

Pada subjek SM ditemukan kebebasan berkehendak. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan SM yang disajikan pada penyajian dan analisis bahwa SM mengalami kendala tidak bisa mengontrol emosinya dan kesulitan dalam mengambil keputusan karena kurangnya background seorang ayah yang dia butuhkan, akan tetapi SM berani untuk bangkit dan berpikir positif atas bantuan ibunya yang selalu ada kapanpun dan dimanapun saat SM

membutuhkan sosok ibunya. Ibunya inilah yang menjadi alasan SM untuk bangkit karena SM ingin membahagiakan ibunya.

Pada subjek NS ditemukan kebebasan berkehendak. Hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan NS yang disajikan pada penyajian data dan analisis bahwa NS mengalami kendala dalam hal akademiknya. NS menyebutkan bahwa dirinya sering tidur dikelas dan juga pacaran, padahal hal tersebut adalah sebuah larangan yang ada di pesantren yang dirinya diami. Dengan seiring berjalannya waktu NS mulai berpikir bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang negatif dan salah, dengan demikian NS memutuskan untuk bangkit dari keterpurukannya dan memilih untuk kembali bersemangat untuk meraih apa yang dirinya cita-citakan. NS juga merasa bahwa dirinya harus menunjukkan pada orang tuanya bahwa dirinya bisa meskipun dirinya tidak sama dengan teman-temannya yang lain.

Dari analisis ini, dapat dilihat bahwa keempat subjek menunjukkan kebebasan berkehendak, yang memungkinkan mereka untuk membentuk sikap mereka terhadap kendala yang dipaksakan oleh masalah mereka. Mereka berusaha untuk menemukan dan memanfaatkan rasa kebebasan mereka yang telah dikaburkan oleh kesulitan mereka. Setiap subjek menunjukkan upaya bersama untuk menumbuhkan pandangan positif dan

meningkatkan kondisi kehidupan mereka, berusaha untuk melampaui pengalaman mereka sebelumnya.

Pengamatan ini sejalan dengan teori Viktor Frankl, yang menyatakan bahwa kebebasan berkehendak adalah kemampuan seseorang untuk menentukan sikap mereka terhadap kondisi internal mereka dan memilih untuk tetap terkekang oleh keterbatasan atau mengubah keadaan mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna.⁹⁰

2) **Hasrat Untuk Hidup Bermakna (*The Will To Meaning*)**

Analisis data menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam hal sejauh mana setiap subjek mengekspresikan keinginan untuk hidup yang bermakna. Variasi ini menunjukkan harapan dan aspirasi individu yang membentuk pengejaran mereka akan makna dalam hidup mereka. Keinginan untuk hidup yang bermakna tercermin dalam ambisi pribadi mereka dan tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri di tengah-tengah tantangan yang mereka hadapi.

Pada subjek MGHS, terlihat bahwa MGHS memiliki hasrat untuk hidup bermakna yang tampak dengan adanya keinginan MGHS untuk memiliki hidup yang bermakna. MGHS merasa tindakan buruk yang dirinya lakukan selama masa terpuruknya adalah hal yang buruk dan tidak bermanfaat. MGHS juga terus

⁹⁰ H.D. Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menentukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2007), 41-42

berusaha untuk bangkit dengan bantuan dari kakek neneknya yang tidak pernah lelah untuk memberi nasehat kepada MGHS bahwa hidup harus terus berjalan walau keadaan sesulit apapun. MGHS juga memiliki keinginan untuk memiliki hidup yang jauh lebih dan berarah.

Pada subjek DJS, terlihat bahwa DJS memiliki hasrat untuk hidup bermakna. Hal ini tampak pada pernyataan DJS yang memiliki tekad bahwa dirinya tidak ingin nanti anaknya kelak merasakan apa yang dirinya rasakan. DJS sangat mengambil pelajaran dari masalah yang dirinya alami yakni mengenai dirinya yang menjadi korban broken home oleh keluarganya.

Pada subjek SM, terlihat bahwa SM memiliki hasrat untuk hidup bermakna. Hal ini tampak pada pernyataan SM yang menyatakan bahwa dirinya tidak ingin hidup dalam keterpurukannya dan berlarut-larut dalam kesedihannya. SM akhirnya memilih untuk bangkit dan memiliki hidup yang lebih bermakna dengan bantuan ibunya yang selalu mensupport SM agar bisa bangkit dan menjadi manusia yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Pada subjek NS, terlihat bahwa NS memiliki hasrat untuk hidup bermakna. Walaupun NS hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti hanya dengan dengan satu kata namun dengan hasil observasi yang dilihat NS mampu melewati masa-

masa sulitnya. NS memang memiliki hasrat untuk hidup bermakna, namun NS sedikit kebingungan untuk makna hidupnya dan kesulitan untuk menjelaskan kepada peneliti.

Dalam memeriksa data, terlihat jelas bahwa keempat subjek memiliki keinginan yang mendalam untuk hidup yang bermakna. Keinginan ini diwujudkan melalui aspirasi mereka untuk memperbaiki keadaan mereka dan bangkit dari kesulitan yang mereka hadapi. Setiap subjek menunjukkan komitmen yang jelas untuk mengatasi rintangan dan berjuang menuju perbaikan diri, yang mencerminkan upaya sadar untuk mengubah hidup mereka menjadi sesuatu yang lebih terarah dan memuaskan.

Kecenderungan untuk mencari kehidupan yang bermakna ini selaras dengan kerangka kerja teoritis Viktor Frankl. Teori Frankl menekankan bahwa pencarian makna pada dasarnya adalah masalah pilihan pribadi. Menurut Frankl, individu memiliki kebebasan untuk mencari dan merangkul makna dalam hidup mereka atau tetap acuh tak acuh. Dalam kasus subjek yang diteliti, keinginan mereka untuk bangkit dari kesulitan dan mencapai pertumbuhan pribadi merupakan bukti pilihan aktif mereka untuk mengejar kehidupan yang penuh makna.⁹¹

Upaya mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, dan tekad mereka untuk mendefinisikan kembali tujuan

⁹¹ H.D. Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menentukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna", 42-44

hidup mereka, menyoroti keterlibatan mereka dengan konsep Frankl tentang kehendak untuk bermakna. Keterlibatan ini ditandai dengan sikap proaktif mereka dalam menghadapi kesulitan hidup dan pengejaran tanpa henti terhadap peningkatan diri dan tujuan. Melalui tindakan dan aspirasi mereka, para subjek menunjukkan esensi dari teori Frankl: kekuatan transformatif dalam memilih untuk mencari dan mewujudkan eksistensi yang bermakna, bahkan dalam menghadapi kesulitan yang signifikan.

3) Makna Hidup (*The Meaning Of Life*)

Analisis data mengungkapkan bahwa persepsi makna hidup sangat bervariasi di antara para subjek. Pemahaman setiap individu tentang makna hidup dibentuk secara unik oleh pengalaman pribadi mereka dan bagaimana mereka memaknai rintangan yang mereka hadapi.

Konsep makna hidup tercermin dari cara pandang positif subjek terhadap tantangan dan pengalaman yang mereka hadapi. Kemampuan mereka untuk menemukan nilai dan makna dalam situasi yang mereka hadapi, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan, menyoroti interpretasi mereka yang beragam mengenai apa yang dimaksud dengan kehidupan yang bermakna.

Pada subjek MHGS, MGHS menyampaikan bahwa dirinya masih kebingungan mengenai makna hidupnya karena dirinya berpikir bahwa akan sangat terasa berbeda ketika tidak mempunyai

orang tua seutuhnya. Namun MGHS tidak terpaku dengan pikirannya, MGHS masih memiliki tujuan hidup yakni untuk mengusahakan lulus kuliahnya tepat waktu serta menyusun rencana-rencana untuk masa depannya.

Pada subjek DJS, masih belum terlihat bahwa dirinya menemukan makna hidup. Hal ini tampak pada pernyataannya yang menyampaikan bahwa dirinya belum mampu untuk memaknai hidupnya karena dirinya masih ada pikiran negatif yang mana dirinya kadang masih tidak terima dengan keadaannya. DJS juga menekankan kembali bahwa nanti anaknya kelak tidak boleh merasakan apa yang dirinya rasakan.

Pada subjek SM, terlihat mampu menemukan makna hidup dibalik permasalahan yang dialaminya. Hal ini tampak pada pernyataannya yang menyampaikan bahwa dirinya memaknai hidupnya dengan cara bersyukur. SM berpikir bahwa masih banyak orang yang jauh lebih dibawahnya dan mampu melanjutkan hidup. SM juga berpikir bahwa dirinya masih beruntung masih ada ibunya yang mampu mencukupi dirinya dari hal materi sampai rasa kasih sayang.

Pada subjek NS, terlihat bahwa dirinya mampu menemukan makna hidup dibalik permasalahan yang dialaminya. Hal ini tampak pada pernyataannya yang menunjukkan bahwa dirinya mempunyai tujuan pada hidupnya. Tidak hanya tujuan, NS juga mempunyai

rencana-rencana untuk masa depannya. Walaupun NS kesulitan dalam menjelaskan, namun NS tampak yakin saat menyampaikan bahwa dirinya mempunyai tujuan dan rencana-rencana mengenai masa depannya.

Dengan demikian terlihat bahwa dari keempat subjek dua diantara masih kebingungan mengenai makna hidupnya, sedang sedangkan dua lainnya sudah memiliki makna hidup dengan kadar yang berbeda-beda terhadap kendala-kendala yang mereka hadapi. Keempat subjek dalam penelitian ini mampu mengambil pelajaran dari permasalahan dan penderitaan agar kedepannya mereka terhindar dari keterpurukan yang subjek alami sebelumnya.

Pengamatan ini konsisten dengan kerangka teori Viktor Frankl, yang menyatakan bahwa makna hidup dapat ditemukan baik dalam situasi positif maupun negatif. Menurut Frankl, individu yang mampu menemukan makna dalam pengalamannya- terlepas dari apakah pengalaman itu menyenangkan atau tidak menyenangkan- lebih cenderung memandang hidup mereka memiliki makna dan tujuan. Individu seperti itu sering kali mengalami rasa puas dan bahagia ketika mereka menatap masa depan, setelah berhasil mengidentifikasi dan merangkul makna dalam hidup mereka.

Persepsi yang beragam dari para subjek tentang makna menggaris bawahi gagasan bahwa makna hidup tidak hanya

bergantung pada keadaan eksternal, tetapi juga pada respons dan interpretasi internal seseorang. Mereka yang menemukan makna hidup di tengah tantangan seringkali melaporkan kepuasan yang lebih dalam dan apresiasi yang lebih besar terhadap perjalanan hidup mereka. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan pandangan Frankl bahwa pencarian makna adalah aspek fundamental dari keberadaan manusia, yang mampu memberikan kepuasan yang mendalam dan pandangan positif terhadap masa depan kehidupan.⁹²

b. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

1) Nilai-nilai Kreatif (*Creative Value*)

Dalam hasil penyajian dan analisis data, nilai-nilai kreatif dapat diwujudkan melalui sikap positif dalam melaksanakan kegiatan atau mencapai keinginan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya tercermin dalam tindakan atau ide-ide inovatif, tetapi juga dalam bagaimana seseorang menjalani aktivitas sehari-hari dengan dedikasi dan sikap yang konstruktif.

Pada subjek MGHS, terlihat bahwa nilai-nilai kreatif memberikan makna hidup yang signifikan. MGHS menunjukkan penerapan nilai-nilai kreatifnya dengan mulai aktif bergaul dan memperlakukan teman-temannya seperti keluarga

⁹² H.D. Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menentukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna", 45-46

sendiri. Pendekatan ini membantu MGHS mengatasi dan perlahan sembuh dari kesulitan serta masa-masa terpuruk yang dialaminya. Interaksi sosial yang positif dan dukungan dari lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam proses pemulihan MGHS, yang pada akhirnya mengarahkan pada peningkatan kesejahteraan dan penemuan makna dalam hidupnya.

Pada subjek DJS terlihat bahwa DJS mendapatkan makna hidup dari nilai-nilai kreatif yang ada pada dirinya. Nilai-nilai kreatif pada DJS tampak pada dirinya yang ingin membahagiakan ayah dan adiknya. Akan tetapi yang paling ditekankan pada DJS adalah membahagiakan adiknya. DJS berpikir bahwa adiknya pasti merasakan hal yang sama yang DJS rasakan karena secara otomatis adiknya juga merupakan korban *broken home*.

Pada subjek SM terlihat bahwa SM mendapatkan makna hidup dari nilai-nilai kreatif yang ada pada dirinya. Nilai-nilai kreatif pada SM terlihat pada dirinya yang ingin membahagiakan ibunya karena dirinya menganggap dengan dirinya yang tidak berlarut-larut dalam keterpurukan akan membuat ibunya bahagia. SM juga menyampaikan bahwa dirinya akan merasakan bahagia ketika ibunya juga bahagia melihat dirinya bisa bangkit dari keterpurukan.

Pada subjek NS terlihat bahwa NS mendapatkan makna hidup dari nilai-nilai kreatif yang ada pada dirinya. Nilai-nilai

kreatif pada NS terlihat pada dirinya yang bertawakal pada Allah dan berusaha untuk lebih ikhlas menerima apa yang akan terjadi kedepan.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan, keempat subjek menunjukkan adanya nilai-nilai kreatif dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai kreatif ini tercermin dalam berbagai kegiatan dan keinginan yang berbeda-beda dari masing-masing subjek. Artinya, meskipun cara mereka mengekspresikan kreativitas bervariasi, masing-masing subjek mampu menunjukkan aspek-aspek kreatif yang signifikan dalam hidup mereka.

Pernyataan ini selaras dengan teori yang diajukan oleh Viktor Frankl, yang menyatakan bahwa nilai-nilai kreatif dapat ditemukan dan dikembangkan melalui peningkatan kemampuan diri yang positif. Frankl berpendapat bahwa dengan mengembangkan potensi dan kapasitas individu secara konstruktif, seseorang dapat menemukan makna dan nilai kreatif dalam hidup mereka, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman dan kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.⁹³

2) Nilai-nilai Pengalaman (*Experiential Value*)

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, nilai-nilai pengalaman dapat diimplementasikan dengan cara memperoleh dan memahami pengalaman dari peristiwa-peristiwa yang dianggap

⁹³ H.D. Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menentukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna", 41-45.

bernilai. Proses ini melibatkan penilaian dan refleksi terhadap berbagai pengalaman hidup yang signifikan, yang pada gilirannya membentuk pandangan dan sikap seseorang terhadap kehidupan. Dengan kata lain, nilai-nilai pengalaman terwujud ketika individu mampu mengambil pelajaran dan makna dari peristiwa-peristiwa penting yang mereka alami, dan menggunakan pemahaman tersebut untuk membentuk sikap serta tindakan mereka dalam menghadapi situasi-situasi berikutnya.

Nilai-nilai pengalaman dan keyakinan MGHS tampak dari kemampuan MGHS yang memilih untuk bangkit dan mengambil pelajaran bahwasannya kadang kala dirinya harus berdiri pada kakinya sendiri karena tidak semua orang dapat menjadi sandaran termasuk keluarga sekalipun.

Nilai-nilai pengalaman dan keyakinan DJS terlihat dari dirinya yang ingin memperbaiki diri dan selektif dalam mencari pasangan agar nantinya perceraian kedua orang tuanya tidak terjadi pada pernikahannya nanti.

Nilai-nilai pengalaman dan keyakinan SM tampak dari dirinya yang ingin menciptakan keluarga harmonis pada keluarganya kelak ketika dirinya sudah menikah. SM juga menyampaikan bahwa ketika akan memutuskan untuk menikah dirinya akan memastikan terlebih dahulu apakah dirinya sudah siap

secara mental, finansial, dan yang lain-lain. Hal tersebut terjadi karena orang tua SM bercerai karena permasalahan ekonomi.

Nilai-nilai pengalaman dan keyakinan yang dimiliki oleh NS terlihat jelas dalam keputusannya untuk tidak terjebak dalam keterpurukan yang dialaminya. NS memilih untuk tidak menikah agar dapat menghindari kemungkinan perceraian, menunjukkan bagaimana ia menghadapi dan mengatasi tantangan hidupnya dengan cara yang berbeda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis ini adalah bahwa keempat subjek penelitian, termasuk NS, menunjukkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai pengalaman dalam menghadapi berbagai kendala yang mereka alami. Meskipun NS mengambil pelajaran dari pengalaman hidupnya dengan pandangan yang lebih negatif, hal ini tetap mencerminkan penerapan nilai-nilai pengalaman.

Pernyataan ini konsisten dengan teori Viktor Frankl, yang mengemukakan bahwa nilai-nilai pengalaman dapat diwujudkan melalui keyakinan dan penghayatan seseorang terhadap berbagai kondisi dan situasi hidup. Menurut Frankl, cara individu menghadapi dan memahami pengalaman hidup mereka, termasuk penderitaan dan kesulitan, merupakan cerminan dari nilai-nilai dan sikap mereka dalam mencari makna dan tujuan dalam hidup.⁹⁴

⁹⁴ H.D. Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menentukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna", 41-45.

3) Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Value*)

Dari hasil penyajian dan analisis data, nilai-nilai sikap dapat dipahami melalui kemampuan subjek untuk menghadapi dan menerima penderitaan serta berbagai kendala yang mereka alami. Proses analisis ini berfokus pada bagaimana subjek menanggapi dan beradaptasi dengan situasi sulit, serta seberapa efektif mereka dalam menerima dan mengelola tantangan tersebut. Dengan kata lain, hasil data menunjukkan bagaimana individu berinteraksi dengan dan mengatasi pengalaman negatif, serta bagaimana sikap mereka terhadap penderitaan mempengaruhi cara mereka menangani berbagai hambatan yang dihadapi.

Pada subjek MGHS ditemukan nilai-nilai dalam bersikap dengan cara mengikhlaskan apa yang sudah terjadi pada dirinya dan MGHS berharap kedepannya hal-hal baik yang akan datang kepadanya.

Pada subjek DJS terlihat nilai-nilai dalam bersikap dengan cara yang sama dengan subjek sebelumnya yakni dengan cara mengikhlaskannya dan DJS akan menjalani hidupnya yang sekarang dengan sebaik mungkin.

Pada subjek SM tampak nilai-nilai dalam bersikap dengan cara ikhlas dan berusaha menjadi lebih baik agar nantinya bisa menciptakan keluarganya sendiri seperti apa yang diinginkan oleh SM.

Pada subjek NS ditemukan nilai dalam bersikap sebagai usaha untuk menghadapi kendala-kendalanya dengan berusaha untuk ikhlas menerima apa yang telah terjadi pada keluarganya dan dirinya.

Dengan demikian terlihat bahwa nilai dalam bersikap yang diri para subjek dalam menyikapi kendala-kendalanya dengan penuh keikhlasan, hal tersebut ditunjukkan dengan cara mereka yang menerima dengan cara yang berbeda-beda.

Pernyataan ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Viktor Frankl, yang mengemukakan bahwa nilai-nilai sikap merujuk pada kemampuan seseorang untuk menerima dan mengatasi keterbatasan atau hambatan yang mereka hadapi. Menurut Frankl, sikap ini mencerminkan cara individu menanggapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidup mereka, serta bagaimana mereka berusaha untuk menemukan makna dan tujuan di tengah keterbatasan tersebut. Dengan kata lain, nilai-nilai sikap mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan menerima realitas serta mengelola respon mereka terhadap berbagai situasi yang tidak ideal.⁹⁵

⁹⁵ H.D. Bastaman, "Logoterapi: Psikologi Untuk Menentukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna", 41-45.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari keempat subjek diketahui bahwa semuanya mampu memaknai hidup mereka walaupun, salah satu diantara keempat subjek tersebut memaknai hidupnya dengan pandangan negatif. Bentuk dari pandangan negatif yang diambil oleh subjek yaitu sikap pesimisme yang dimana dirinya berpikir bahwa nantinya dia tidak akan menikah agar tidak mengalami apa yang dialami oleh orang tuanya. Selain itu, dari keempat subjek yang diwawancara diketahui bahwa mereka memiliki penghayatan hidup yang berbeda-beda.

Penghayatan hidup yang diambil dari keempat subjek berbeda antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Didapati bahwa subjek laki-laki mengambil makna pada pandangan pertemanan yang dimana subjek tersebut akan berteman dengan siapapun yang mau berteman dengannya, sedangkan subjek perempuan mengambil penghayatan hidup dari rasa ikhlas dari apa yang sudah menimpa keluarganya.

B. Saran

1. Bagi Universitas

Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq di Jember didorong untuk menerapkan langkah-langkah yang bertujuan untuk mendukung mahasiswa yang mengalami broken home. Untuk memastikan para mahasiswa ini tidak kehilangan makna hidup mereka, universitas harus

mempertimbangkan untuk menyelenggarakan lokakarya, seminar, dan program penjangkauan sosial. Inisiatif-inisiatif ini harus dirancang untuk memberikan dukungan psikologis, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menawarkan sumber daya yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan-tantangan pribadi mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, universitas dapat membantu mahasiswa dalam menemukan dan mempertahankan makna dalam hidup mereka, sehingga mengurangi perasaan terisolasi.

2. Bagi masyarakat

Sangat penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan kepada anak-anak yang menjadi korban broken home dan saat ini berada dalam situasi yang sulit. Anggota masyarakat didorong untuk lebih menyadari dan memenuhi kebutuhan individu-individu yang rentan ini. Keterlibatan aktif dan bantuan dari masyarakat dapat memainkan peran penting dalam membantu anak-anak ini mengatasi tantangan dan memperbaiki keadaan mereka. Dengan membina lingkungan yang mendukung dan peduli, masyarakat dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan pemulihan individu-individu ini.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi makna hidup bagi siswa yang terkena dampak dari keluarga yang berantakan didorong untuk mengembangkan penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharap dapat memenuhi kelemahan pada penelitian ini yakni melakukan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, Nurviyanti Cholid. “ Pengaruh Broken Home Terhadap Anak”. Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa, Vol.6, No.1 (mei 2021) : 8
- Cahyani, Regita .“ Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Keteraturan Melaksanakan Sholat Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Engel, Jacob Daan. “ Makna Hidup Anak Korban Broken Home Dari Perspektif Logo Konseling”. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, Vol.IV, No.2 (Juli-Desember 2017) : 223
- Erfiana, Lina Ria.“Hubungan antara Kebermaknaan Hidup Dengan Kemandirian Pada Remaja”. EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi, Vol.2, No.1 (2013)
- Evasari, Nony Oktaviani.“ Studi Kasus Strategi Coping Stress Anak Korban Broken Home Yang Bisa Bangkit Dari Stress” (Skripsi, IAIN Tulungagung,2019), 13-14
- Faradila, Mutia. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keluarga Broken Home Di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus” (Skripsi, IAIN Kudus,2022). 44
- Gumilar, Fauziah Utami,Qurotul Uyun. “Kebersyukuran Dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa”. Psikologika, Vol.14, No.1 (2009)
- Hidayat, Veny.“Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir”. Jurnal Psikologi Integratif, Vol.9, No.2 (2018)
- Hidayat, Veny.“Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir”. Jurnal Psikologi Integratif, Vol.6, No.2 (2018) : 143
- Hayati ,Sri Ayatina, Aminah.“ Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home”. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, Vol.6, No.1 (2020) : 2
- H.D. Bastaman, Bastaman. “Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”.41-45.
- H.D. Bastaman, Bastaman. “Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”. 46-50
- H.D. Bastaman, Bastaman. “Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna”. 46-50
- Mahmadatun,Siti. “ Pendapat Imam Ahmad Hambal Tentang Thalaq Degan Gurauan”(Skripsi,UIN Suska,2015). 30

Ndari, Pangestu Tri Wulan. "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di SMP NEGERI 5 Sleman". E-Journal Bimbingan Dan konseling Edisi 11 (2016) : 476

Rosyidin, Moh Halim. "Motivasi Dan Aktualisasi Diri Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Di IAIN Kediri)" (Skripsi, IAIN Kediri, 2020)

Siddik ,Irman Nuryadin, Karina Oclaudya, Kiki Ramiza, Fuad Nashori. "Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau Dari Ikhlas Dan Dukungan Sosial". Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 3, No.1 (2018) : 100

Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2016). 9.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". (Bandung: CV Alfabeta Bandung 2016). 231.

Suprastowo Damarhadi, Mahmud Junianto, Siti Nur Indasah, Nina Zulida Situmorang. "Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Rantau Di Indonesia". Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol.22, No.2 (Agustus 2020) : 111

Tim Penyusun Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember, 2019). 45

Widyawati ,Deviana Citra Dewi. " Studi Kasus Tentang Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Orang Tuanya Berceraai" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2009)

Wulandari ,Desi, Nailul Fauziah. " Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). Jurnal Empati, Vol.8, No.1 (januari 2019) : 2

Yusuf, Mochamad Arif. Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Kajian Kontemporer. 72

Website:

Administrator Mahad, "Kesuksesan Setan Adalah Berhasil Menceraikan Suami-Istri", Ma'had Al-Jami'ah UIN Sultan Syarif Kasim Riau, diakses pada tanggal 30 Agustus 2016, <https://mahad.uin-suska.ac.id/2016/08/30/kesuksesan-setan-adalah-berhasil-menceraikan-suami-istri/>

Arifianto, Hermawan . "Kasus Cerai Di Jember Capai 9.160 Pada 2022, Didominasi Faktor Ekonomi". Liputan6.com, diakses pada 10 Januari 2023 pukul 09.05 WIB,

<https://www.liputan6.com/surabaya/read/5174987/kasus-cerai-di-jember-capai-9160-pada-2022-didominasi-faktor-ekonomi>

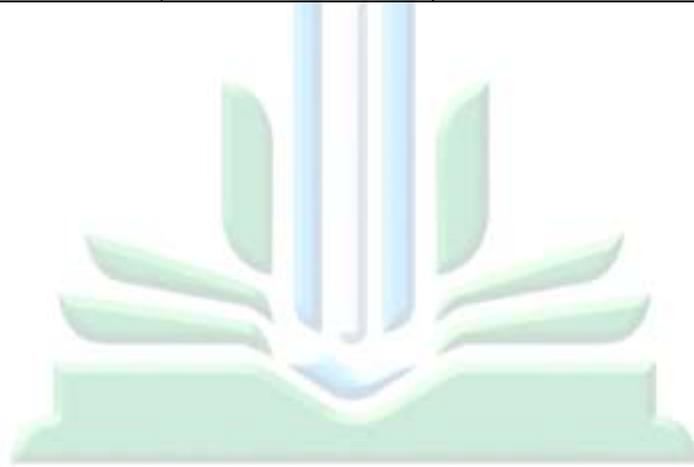
Rizaty, Monavia Ayu .“Ada 516.344 Kasus Perceraian Di Indonesia Pada Tahun 2022”. DataIndonesia.id, diakses pada 1 maret 2023 pukul 10.10 AM, <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>



MATRIK PENELITIAN

| Judul | Variabel | Indikator | Fokus Penelitian | Tujuan Penelitian | Sumber Data | Metode Penelitian |
|---|--------------------|---|---|---|---|---|
| Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Korban <i>Broken Home</i> Di Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember | Kebermaknaan Hidup | 1.Landasan Filosofis 2. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup | 1. Bagaimana Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Korban Broken Home Di Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember? | 1. Untuk mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup mahasiswa korban broken home di program studi psikologi islam universitas kiai haji achmad siddiq jember | 1. Data primer : mahasiswa program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2. Data sekunder: a. Jurnal, buku, dan literatur b. Pedoman observasi c. Pedoman wawancara d. Dokumentasi | 1. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 2. Penentuan subjek(<i>purposive</i>) 3. Teknik pengumpulan data : penelitian lapangan dimana peneliti langsung terjun menggunakan objek observasi, wawancara, dan dokumentasi |

| Judul | Variabel | Indikator | Fokus Penelitian | Tujuan Penelitian | Sumber Data | Metode Penelitian |
|-------|--------------------|--|------------------|-------------------|-------------|-------------------|
| | <i>Broken Home</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi <i>broken home</i> 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>broken home</i> 3. Macam-macam <i>broken home</i> 4. Dampak <i>broken home</i> | | | | |



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

NAMA : Safira Ramadhina
NIM : 205103050006
PRODI : Psikologi Islam
FAKULTAS : Dakwah
UNIVERSITAS : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Korban Broken Home Di Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember” adalah benar benar hasil penelitian saya sendiri dan bukan hasil dari plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebut sumbernya.

Dengan ini surat pernyataan ini saya buat dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Selasa, 22 Oktober 2024



METERAI
TEMPEL
Rp 2464.JX010443276

SAFIRA RAMADHINA
NIM. 205103050006

GUIDE WAWANCARA

Nama :

Usia :

Tgl pelaksanaan wawancara :

1. Sejak kapan anda menjadi korban *broken home*?
2. Bagaimana perasaan anda pada saat awal anda menyadari bahwa anda menjadi korban *broken home*?
3. Apakah ada tindakan-tindakan negatif yang muncul ketika anda menjadi korban *broken home*?
4. Apa dampak yang sangat anda rasakan dari kejadian tersebut?
5. Apa alasan yang kemudian membuat anda bangkit dari keterpurukan yang anda alami?
6. Apakah menurut anda sikap yang anda ambil sudah tepat dalam menyikapi kejadian tersebut?
7. Apakah anda mempunyai hasrat untuk memilih hidup yang bermakna setelah menjadi korban *broken home*/ perceraian?
8. Pembelajaran apa yang anda petik dari kejadian tersebut?
9. Mampukah anda memaknai hidup setelah anda mengalami kejadian tersebut?
10. Bagaimana kemudian anda memaknai hidup anda?
11. Cara apa yang anda pakai dalam memaknai hidup anda?
12. Bagaimana sikap anda dalam menjalani hidup setelah anda memaknai hidup anda?
13. Apakah anda merasa hidup anda tidak berguna atau tidak berharga setelah menjadi korban *broken home*?
14. Apakah anda sudah dapat menerima kenyataan bahwa anda adalah korban *broken home*?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| NO | HARI/TANGGAL | KEGIATAN |
|----|-------------------------|--|
| 1 | Senin, 01 Januari 2024 | <ul style="list-style-type: none"> • Observasi awal pada korban <i>Broken Home</i> di program studi Psikologi Islam |
| 2 | Kamis, 11 Januari 2024 | <ul style="list-style-type: none"> • Penyerahan surat izin penelitian |
| 3 | Selasa, 16 Januari 2024 | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dan observasi dengan subjek MGHS |
| 4 | Kamis, 25 Januari 2024 | <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dan observasi dengan ketiga subjek yaitu DJS, SM, dan NS |
| 5 | Rabu, 14 Februari 2024 | <ul style="list-style-type: none"> • Surat pernyataan selesai penelitian |



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id email: fdiainjember@gmail.com

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MGHS
 Alamat : Genteng, Banyuwangi
 Usia : 21
 Jenis Kelamin : Laki - Laki

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dan observasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Safira Ramadhina untuk menggunakan data hasil wawancara dan observasi untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh Informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 16 Januari 2024



(MGHS)

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id email: fdiainjember@gmail.com

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DJS
 Alamat : pakon probolinggo
 Usia : 21 tahun
 Jenis Kelamin : perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dan observasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Safira Ramadhina untuk menggunakan data hasil wawancara dan observasi untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh Informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 17. Januari 2024

()

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id email: fdiainjember@gmail.com

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NS
 Alamat : Rambipuji, Jember
 Usia : 23
 Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dan observasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Safira Ramadhina untuk menggunakan data hasil wawancara dan observasi untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 17 Januari 2024

(Ndkaratus S.)

INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id email: fdiainjember@gmail.com

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SM
Alamat : Banyuwangi
Usia : 21
Jenis Kelamin : perempuan

Menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dan observasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Saya memberikan izin kepada Sdr/ Sdri, Safira Ramadhina untuk menggunakan data hasil wawancara dan observasi untuk mendukung proses penelitian skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan/menarik kesediaan dan seluruh informasi/data yang telah saya berikan.

Jember, 17 Januari 2024



(SM)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487560
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : <http://fakultasdakwah.uinkhas.ac.id>

Nomor : BA18 /Un.22/6.a/PP.00.9/ I /2024 11 Januari 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Mahasiswa-Mahasiswi Prodi Psikologi Islam UIN KHAS Jember
Angkatan 2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Safira Ramadhina
NIM : 205103050006
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Korban Broken Home Program Studi Psikologi Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



FOTO DOKUMENTASI

Wawancara dengan subjek SM
Pada hari kamis, 25 Januari 2024



Wawancara dengan subjek MGHS
Pada hari kamis, 16 Januari 2024



Wawancara dengan subjek DJS
Pada hari kamis, 25 Januari 2024



Wawancara dengan subjek NS
Pada hari kamis, 25 Januari 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI Haji Achmad Siddiq
JEMBER

BIODATA PENULIS

Nama : Safira Ramadhina
NIM : 205103050006
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 17 November 2001
Alamat : Dusun Krajan RT 06 RW 02 desa Blukon,
Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang
Jurusan : Psikologi Islam
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Ar-Rahmah Tukum
2. SD Al-Ikhlas
3. MTsN Lumajang
4. MAN Lumajang